

**IMPLEMENTASI PROGRAM KERJA ADIWIYATA
SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI
LINGKUNGAN SISWA DI MTS N 1 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH :

INTAN WIDYA KUSUMA

NIM. 210316336

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

TAHUN 2020

ABSTRAK

Kusuma, Intan Widya. 2020. *Implementasi Program Kerja Adiwiyata Sekolah dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa di MTs N 1 Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Mukhibat, M.Ag.

Kata Kunci: Karakter, Peduli Lingkungan, Sekolah Adiwiyata

Sebagai sebuah lembaga, sekolah Adiwiyata diharapkan menjadi media yang tepat dan ideal untuk menanamkan dan mendidik budaya positif dalam mengubah pola pikir masyarakat dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup. Merujuk pada konteks tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs N 1 Ponorogo dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, MTs N 1 Ponorogo secara administrasi telah resmi mendapat penghargaan sekolah Adiwiyata sejak tahun 2016 sebagai sekolah Adiwiyata tingkat kabupaten dan tahun 2018 mendapat penghargaan untuk tingkat provinsi. *Kedua*, siswa sudah diberdayakan dengan baik melalui berbagai kegiatan partisipatif baik secara internal maupun dilakukan dengan menggandeng pihak luar madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang pelaksanaan Adiwiyata di MTs N 1 Ponorogo? (2) Bagaimana implementasi program kerja Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan madrasah siswa MTs N 1 Ponorogo? (3) Bagaimana implikasinya terhadap siswa dengan diadakannya Adiwiyata di MTs N 1 Ponorogo?

Maka peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Adapun proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan tiga langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian yang diperoleh: 1) Latar belakang pelaksanaan program adiwiyata MTs N 1 Ponorogo meliputi landasan yang jelas berdasarkan surat keputusan yang terdiri dari 4 Menteri; dan komitmen pihak madrasah yang menginginkan tempat belajar anak-anaknya adalah tempat yang bersih, sehat, sekaligus menjadi pembelajaran bagi siswa untuk mencintai lingkungan yang nantinya berimbas pada terwujudnya kelestarian lingkungan. 2) Pelaksanaan program adiwiyata sekolah MTs N 1 Ponorogo didasarkan pada 4 komponen program Adiwiyata sekolah, meliputi: kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, pengelolaan sarana pendukung berbasis lingkungan. 3) Implikasi program adiwiyata bagi siswa meliputi nilai kepedulian, fungsi sosial, disiplin, dan tanggung jawab.

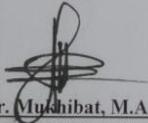
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Intan Widya Kusuma
NIM : 210314336
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWIYATA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
SEKOLAH DI MTS N 1 PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. Muhibat, M.Ag.
NIP. 197311062006041017

Ponorogo, 13 April 2020

Mengetahui,
Ketu Jurusan
Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo

Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **INTAN WIDYA KUSUMA**
NIM : 210316336
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PROGRAM KERJA ADIWIYATA SEKOLAH
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
SISWA DI MTS N L PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 30 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 21 Mei 2020



27 Mei 2020
Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Dr. ABULADI, M.Ag.
NIP. 196312171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

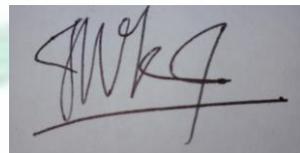
Nama : Intan Widya Kusuma
NIM' : 210316336
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : **Implementasi Program Kerja Adiwiyata Sekolah dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa di MTsN 1 Ponorogo**

Menyatakan naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **e-theses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 30 Mei 2020

Penulis,



Intan Widya Kusuma

NIM. 210316336

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Intan Widya Kusuma
NIM : 210316336
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : IAIN PONOROGO

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "*Implementasi Program Kerja Adiwiyata Sekolah dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa di MTsN 1 Ponorogo*" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kelimuan di dalam karya tulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 April 2020

Yang membuat pernyataan,

A 6000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'STERAI TEMPEL', '6000', and 'SATU RUPIAH'. The signature is written in black ink over the stamp.

Intan Widya Kusuma

NIM. 210316336

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laju pertumbuhan dunia yang semakin tinggi mempengaruhi tingkat daya saing setiap negara di segala bidang untuk melakukan pembangunan nasional dan berkesinambungan. Pembangunan dikemukakan Sudarja adalah: “upaya suatu bangsa untuk meningkatkan mutu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan.”¹ Pesatnya pembangunan telah menimbulkan berbagai dampak negatif pada lingkungan diantaranya dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem dan terjadinya degradasi lingkungan, seperti tanah longsor, erosi, sedimentasi, peningkatan lahan kritis, pencemaran tanah, udara, air, serta penurunan debit air permukaan dan air tanah.

Manusia yang seharusnya memelihara dan melestarikan lingkungan justru membuat tekanan yang luar biasa terhadap lingkungan. Eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan menimbulkan penurunan kualitas lingkungan dan pencemaran. Salah satu contoh kasus pencemaran lingkungan yang dilansir dari situs merdeka.com. yang menyebutkan adanya pencemaran di Teluk Jakarta akibat limbah dari industri rumah tangga.²

¹ Jakiatin Nisa, “*Outdoor Learning* Sebagai Metode Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan,” *Jurnal SOSIO DIDAKTIKA*, 2 (2015), 2.

² Ya’cob Billiocota, “Pencemaran Teluk Jakarta Disebut Akibat Limbah Industri dan Rumah Tangga” dalam m.merdeka.com. Diakses tanggal 2 Mei 2020.

“Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta sekitar 61 persen sungai di Jakarta saat ini tercemar berat. Pencemaran Teluk Jakarta sudah terjadi jauh sebelum reklamasi dilakukan. Teluk Jakarta hampir 40 tahun menerima beban pencemaran baik itu organik, non organik, baik dari aktivitas domestik, komersial, maupun industri yang selama ini membuang limbah dan berakhir di 13 sungai yang mengalir ke Teluk Jakarta, kata pakar hidrologi Universitas Indonesia Firdaus Ali. Akibat dari pencemaran tersebut menimbulkan banyak kejadian seperti ribuan ikan mati di Ancol algae bloom, dan lain-lain. Hasil uji lab juga menunjukkan kualitas air dan biota laut di Teluk Jakarta.”

Dalam rangka menghadapi tantangan lingkungan di bumi, ada kebutuhan untuk mendidik dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai permasalahan lingkungan. Mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Dalam pasal 65 UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, menyebutkan bahwa setiap orang berperan dan berhak dalam pengelolaan lingkungan hidup. Jika demikian, institusi pendidikan diharapkan juga ikut serta dalam usaha pengelolaan lingkungan.³ Hal ini memberi gambaran bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai dan penanaman budaya peduli lingkungan. Semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar

³ Ika Maryani, “Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata Ditinjau dari Aspek Kegiatan Partisipatif di SDN Ungaran 1 Yogyakarta,” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 3, (APRIL 2014), 171.

hingga tingkat perguruan tinggi dapat ikut memberikan sumbangsih dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup.

Usaha dalam meningkatkan peran pemerintah memecahkan persoalan lingkungan melalui jalur pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional dan Kementrian Negara Lingkungan Hidup memprogramkan PLH pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui Adiwiyata.⁴ Adiwiyata dicanangkan untuk mendorong dan membentuk sekolah-sekolah agar mampu melaksanakan upaya pemerintah menuju pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun generasi selanjutnya. Program Adiwiyata menggabungkan pembelajaran dan tindakan, sehingga memberikan metode yang efektif dalam mengubah perilaku warga sekolah, yang selanjutnya mampu memberikan contoh dan menularkan karakter peduli lingkungan pada masyarakat sekitar.⁵ Sebagai sebuah lembaga, sekolah Adiwiyata diharapkan menjadi media yang tepat dan ideal untuk menanamkan dan mendidik budaya positif dalam mengubah pola pikir masyarakat dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup.

Merujuk pada konteks tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs N 1 Ponorogo dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, MTs N 1 Ponorogo secara administrasi telah resmi mendapat penghargaan sekolah Adiwiyata sejak tahun 2016 sebagai sekolah Adiwiyata tingkat kabupaten dan tahun 2018 mendapat penghargaan untuk tingkat provinsi.

⁴ Endang Haris, et al., *Sekolah Adiwiyata: Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri di Sekolah* (Jakarta: Erlangga, 2018), 4.

⁵ Mukani, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs N Tambakberas, Jombang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, (2017), 182-183.

Kedua, siswa sudah diberdayakan dengan baik melalui berbagai kegiatan partisipatif baik secara internal maupun dilakukan dengan menggandeng pihak luar madrasah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Madrasah, menyatakan bahwa adanya program Adiwiyata di madrasah ini diawali karena sebuah panggilan dan jawaban atas kepercayaan masyarakat untuk memasukkan anaknya ke lembaga ini. Beliau juga mengatakan bahwa lembaga ini berusaha menciptakan madrasah yang sehat, bersih, dan mencintai lingkungan, selain itu untuk menjaga kelestarian alam. Madrasah merasa mempunyai kewajiban untuk menanamkan karakter yang baik sejak dini di usia anak-anak sekolah, bagaimana anak-anak dapat mencintai lingkungannya, menjaganya, dan bagaimana kelestarian alam ini dijaga.⁶ Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana karakter peduli lingkungan bisa diimplementasikan dengan baik di lembaga ini dengan adanya program Adiwiyata dengan judul **“IMPLEMENTASI PROGRAM KERJA ADIWIYATA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA MADRASAH DI MTS N 1 PONOROGO.**

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian adalah usaha pembatasan dalam penelitian yang bertujuan mengetahui batasan-batasan mana saja yang menjadi ruang lingkup dari penelitian agar sasaran penelitian tidak terlalu

⁶ Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 01/W/26-02/2020

luas. Selain itu, fokus penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi data-data mana yang dibutuhkan, apakah data yang dikumpulkan sudah relevan dengan yang dibutuhkan atau belum.⁷

Mengingat karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka peneliti mengambil fokus berupa bagaimana implementasi program kerja Adiwiyata yang dibuat dalam membentuk karakter peduli lingkungan di lingkungan sekolah MTs N 1 Ponorogo, sehingga bisa membantu warga sekolah menyadari pentingnya perilaku peduli lingkungan dalam rangka mendukung program Adiwiyata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus atau batasan masalah yang diungkapkan di atas, dikemukakan beberapa masalah yang akan diteliti, sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan Adiwiyata di MTs N 1 Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi program kerja Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan madrasah siswa MTs N 1 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasinya terhadap siswa dengan diadakannya Adiwiyata di MTs N 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan latar belakang pelaksanaan Adiwiyata di MTs N 1 Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan implementasi program kerja Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa di MTs N 1 Ponorogo.

⁷ Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 133.

3. Untuk menjelaskan implikasi bagi siswa dengan diadakannya Adiwiyata di MTs N 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini akan ditemukan informasi mengenai implementasi program kerja Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa di MTs N 1 Ponorogo.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan dan sumbangan gagasan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran peduli lingkungan MTs N 1 Ponorogo.

b. Pengembang ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini, diharapkan adanya pengembangan program-program baru seperti dimasukkannya materi pendidikan lingkungan hidup dalam pelajaran sekolah, untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat kurangnya pengetahuan tentang menjaga lingkungan.

c. Peneliti sendiri

Sebagai sarana pengembangan dan penerapan teori-teori yang telah didapat ketika mengikuti perkuliahan, dan mendapat pengalaman baru untuk bekal menjadi pendidik nantinya. Agar tidak hanya

menjadi pendidik yang berpengetahuan saja tetapi juga, tetapi juga menjadi pendidik yang bisa menciptakan *output* yang berkarakter.

F. Sistematika Pembahasan

- BAB I** Merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Memuat uraian tentang tinjauan penelitian terdahulu dan penjelasan variabel penelitian.
- BAB III** Metodologi penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.
- BAB IV** Berupa pemaparan mengenai temuan penelitian yang memuat gambaran umum tentang lembaga MTs N 1 Ponorogo meliputi sejarah berdirinya madrasah, letak geografis, visi-misi, struktur organisasi, kondisi siswa dan guru, serta sarana prasarana yang mendukung aktivitas siswa. Selanjutnya deskripsi data khusus mengenai penjelasan pelaksanaan program Adiwiyata dan implementasi program kerja Adiwiyata dalam membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan.
- BAB V** Berupa analisis data tentang pelaksanaan program Adiwiyata di lingkungan madr/asah MTs N 1 Ponorogo, dan analisis

implementasi program kerja Adiwiyata dalam usaha membentuk karakter peduli lingkungan siswa madrasah

BAB VI Bab terakhir yang merupakan penutup, berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi.



BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU
DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang program Adiwiyata sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ada kesamaan variabel yang akan diteliti akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap meniru penelitian sebelumnya maka peneliti akan menjelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah.

1. Skripsi Jourdan Sabiq Muzni, mahasiswa IAIN Ponorogo dengan judul “Implementasi Program Adiwiyata dalam Rangka Pembentukan Akhlaq Mulia Cinta Lingkungan Siswa SMP N 2 Kare Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2017/2018”. Kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan kurikulum berwawasan lingkungan sudah terlaksana dengan mengubah visi dan misi yang mendukung pengelolaan lingkungan dan adanya alokasi dana untuk program Adiwiyata dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan sekolah, kurikulum berwawasan lingkungan dilaksanakan dengan mengintegrasikan materi wawasan lingkungan ke dalam mata pelajaran, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dilaksanakan melalui aksi lingkungan baik yang diselenggarakan dari sekolah maupun instansi, dan mengelola sarana ramah lingkungan

dengan memanfaatkan kantin sehat, pembuatan *greem house*, dan kompos cair. 2) Sekolah telah mengupayakan beberapa kegiatan untuk membentuk akhlaq cinta lingkungan peserta didik dengan program, Adiwiyata, antara lain melibatkan siswa dalam aksi lingkungan dan pembiasaan kepada siswa untuk peduli lingkungan hidup melalui Jum'at Bersih, dan pelestarian tanaman. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya kerjasama, kurangnya personel, dan fasilitas.⁸

2. Skripsi Lia Arviska Pratiwi, mahasiswi IAIN Ponorogo, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 1 Mangkujayan, Ponorogo”. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah: 1) Perencanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam proses pembelajaran di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo direncanakan dalam silabus dan RPP. Penyusunan RPP mengacu pada silabus. Pendidikan karakter peduli lingkungan dikembangkan melalui KI dan KD pada indikator., 2) Pelaksanaan karakter peduli lingkungan dalam proses pembelajaran di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo dilakukan pada kegiatan pembelajaran dengan cara guru mengaitkan dengan materi ajar dengan lingkungan sekitar siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan peduli lingkungan menggunakan media ramah lingkungan yang tersedia di lingkungan sekolah. 3) Evaluasi pendidikan karakter peduli lingkungan

⁸ Jourdan Sabiq Muzni, “*Implementasi Program Adiwiyata Dalam Rangka Pembentukan Akhlaq Mulia Cinta Lingkungan Siswa SMPN 2 Kare Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2017/2018*”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

dalam proses pembelajaran di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo dilakukan mulai dari penilaian aspek sikap, kognitif dan keterampilan.⁹

3. Tesis oleh Ahmad Baihaqi, mahasiswa pasca sarjana IAIN Ponorogo, penelitian dengan judul “Manajemen Strategik dalam Pengembangan Madrasah Adiwiyata di MTs Negeri 6 Ponorogo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan berwawasan lingkungan sudah terlaksana dengan merubah visi-misi yang mendukung pengelolaan lingkungan dan adanya alokasi dana untuk program Adiwiyata dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan madrasah, kurikulum berwawasan lingkungan dilaksanakan dengan mengintegrasikan materi wawasan lingkungan ke dalam mata pelajaran, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dilaksanakan melalui berbagai aksi lingkungan baik yang diselenggarakan dari madrasah maupun instansi, dan mengelola sarana ramah lingkungan dengan memanfaatkan *green house* dan rumah kompos. 2) Kegiatan evaluasi pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata di MTs Negeri 6 Ponorogo ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran dan kepedulian seluruh keluarga MTs Negeri 6 Ponorogo untuk berperan aktif menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dalam aktifitasnya sehari-hari. Lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman, dan warganya yang ramah serta diperolehnya penghargaan Adiwiyata tingkat nasional menjadi indikator yang nyata

⁹ Lia Arviska Pratiwi, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 1 Mangkujayan, Ponorogo”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

bahwa MTs Negeri 6 Ponorogo adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan, terdapat relevansi antar variabel mengenai pelaksanaan kegiatan peduli lingkungan di lingkungan lembaga pendidikan, tetapi terdapat perbedaan fokus dan hasil yang akan dicapai. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan fokus pada aplikasi adanya program Adiwiyata sekolah dan kaitannya dengan terbentuknya karakter peduli lingkungan. Penelitian kali ini akan menyajikan implementasi Adiwiyata yang terwujud dalam beberapa kelompok kerja dalam mendukung terwujudnya sekolah bersih, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Selain itu, penelitian untuk melihat apakah program ini sudah tersosialisasi dengan baik ke semua warga sekolah, sehingga semua warga sekolah akan sadar pada kebersihan sekolah dan memahami manfaat adanya Adiwiyata sekolah ini dilakukan.

B. Kajian Teori

1. Karakter Peduli Lingkungan

a. Pengertian Karakter

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai

¹⁰ Ahmad Baihaqi, “*Manajemen Strategik dalam Pengembangan Madrasah Adiwiyata di MTs Negeri 6 Ponorogo*”, (Tesis, IAIN Ponorogo, 2019).

motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, “*charassein*” yang berarti “*to engrave*” atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari pengertian tersebut, kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior or his moral contitution*). Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Character*”, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.¹¹

Sutarjo Adisusilo, dengan mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, ciri, sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.¹²

Sementara menurut Winnie, istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang

¹¹ Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam,” *Mimbar Sekolah Dasar*, 1, (April 2014), 50.

¹² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2013), 77.

berperilaku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, rakus, kejam, sudah tentu ia menunjukkan perilaku buruk. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang itu menunjukkan perilaku mulia. Kedua, istilah karakter dekat dengan *personality*. Seseorang baru dikatakan orang yang berkarakter jika ia bersikap sesuai kaidah moral.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang sudah ada dalam diri dan tercermin dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, pola hati olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.¹⁴ Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter inilah yang menjadi dasar perilaku yang kemudian mejadi acuan tata nilai interaksi diantara manusia.

Mengacu dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi

¹³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasikan Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28-29.

berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Berbagai pengertian yang sudah disebutkan, bahwa karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut dengan *akhlaq*. Dengan demikian, kepribadian adalah ciri, karakter atau sifat. Karakter menjadi ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹⁵

Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Pendidikan menurut Kemendiknas merupakan alternatif yang bersifat preventif. Hal tersebut dikarenakan pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik lagi. Dalam pengertian sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Guru dapat membentuk karakter peserta didik, meliputi keteladanan tentang perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan lainnya. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang

¹⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

mengembangkan karakter mulai dari peserta didik dengan mempraktikkan serta mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan Tuhan-Nya.¹⁶

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan budi pekerti yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, dengan memelihara yang baik lalu mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang baik dan buruk, lebih dari itu, pendidikan karakter adalah pembiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang yang benar dan yang salah. Mampu merasakan nilai yang baik (afektif) dan terbiasa melakukan hal baik tersebut (psikomotor).¹⁸ Dengan sederhana pendidikan karakter yang baik melibatkan bukan hanya pengetahuan yang baik, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang dapat merasakan yang baik dan mewujudkan dalam perilaku yang baik. Perlu ditegaskan lagi bahwa pendidikan karakter ditekankan pada kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

¹⁶ Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 44.

¹⁷ *Ibid.*, 45-46.

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 27.

Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Menurut Lickona, keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.¹⁹ Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan atau mencintai, dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebaikan.

Pendidikan karakter menurut Koesoema adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menhayati nilai-nilai

¹⁹ Deny Setiawan, “Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral,” *Jurnal Pendidikan Karakter: FIS Universitas Negeri Medan*, 1, (Februari 2013), 55.

yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.²⁰ Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya adalah mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkahlaq mulia, sehingga menjadi manusia yang insan kamil sesuai fungsinya sebagai khalifah di bumi dengan tugas sebagai.²¹

- 1) Hamba Tuhan, dan
- 2) Mandataris atau wakil Tuhan di muka bumi. Untuk memenuhi tugas mandataris Tuhan manusia dituntut untuk selalu mengabdikan, beribadah, dan memakmurkan bumi.

b. Nilai Karakter Peduli Lingkungan.

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekitar kita, semua kehidupan manusia tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dibutuhkan termasuk juga bahan pembelajaran. Manusia termasuk bagian dari lingkungan hidup dan segala perilakunya dapat mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya. Pernyataan tersebut berbanding lurus dengan pengertian lingkungan hidup dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya,

²⁰ Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 5.

²¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Budaya dan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 105-106.

keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.²²

Jadi nilai karakter yang berkaitan dengan lingkungan hidup perlu dikembangkan agar manusia lebih memperhatikan lingkungannya. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Seseorang yang demikian, memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisah dari lingkungannya sehingga akan berusaha berbuat baik bagi lingkungannya.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan tersebut. Sikap dan perilaku yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar.²³ Sikap peduli lingkungan adalah kewajiban semua manusia di bumi terhadap alam. Manusia juga harus berinteraksi dengan alam dengan cara melestarikan dan menjaga lingkungan, dan juga mencegah kerusakan yang terjadi.²⁴ Mencintai lingkungan berarti melestarikan fungsi lingkungan dengan cara membuat kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan,

²² Tim Penyusun Laksana, *Himpunan Undang-Undang Tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 9.

²³ Anas Salahudin, dkk., *Pendidikan Karakter*, 55.

²⁴ Yeni Lestari, "Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam," *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2, (Januari 2018), 334.

pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, serta pengendalian lingkungan hidup.

Peduli lingkungan merupakan sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselaran keserasian, dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya, menciptakan penggiat-penggiat lingkungan hidup yang memiliki sikap dan usaha dalam melindungi dan membina lingkungan, manusia yang bisa memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak. Usaha-usaha tersebut dimaksudkan bagi terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia dari dampak kegiatan yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan bisa terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai peraturan yang berlaku, meliputi.

- 1) Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup sekaligus mencegah dan mengatasi pencemaran dan perusakan.
- 2) Memberikan informasi yang benar dan akurat terkait pengelolaan lingkungan hidup.
- 3) Menjadi pelopor pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang sudah mengalami pencemaran.
- 4) Memberikan solusi yang cerdas bagi pengembangan lingkungan hidup yang nyaman, bersih, indah, dan rapi.
- 5) Menjaga dan memberikan informasi tentang pentingnya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, serta

masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.²⁵

Dengan adanya pendidikan lingkungan dapat menjadi salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan lingkungan di kalangan pelajar sekolah. Hal ini bertujuan jika pengetahuan tentang lingkungan meningkat, maka akan berbanding lurus dengan perilaku peduli lingkungan di masa depan yang juga meningkat. Menurut Akpan, pembentukan karakter peduli lingkungan membutuhkan tiga unsur, yaitu faktor institusional, strategi pendidikan, dan pengetahuan dan nilai. Faktor institusi berhubungan dengan kebijakan politik, ketersediaan dana, dan fasilitas yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, strategi adalah hasil dari kebijakan guna meningkatkan pengetahuan dan nilai yang diharapkan mampu mempengaruhi sikap peduli lingkungan.²⁶

Kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan tidak bisa tumbuh secara alamiah, tetapi dapat diupayakan dengan usaha pembentukan secara terus menerus sejak usia dini, dilakukan melalui kegiatan-kegiatan nyata yang dekat dengan kehidupan kita. Sikap peduli lingkungan sejatinya dimulai dari keluarga. Pilihan tersebut sesuai, karena seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, selain itu terdapat ikatan emosional dalam keluarga

²⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 111-112.

²⁶ Rizki Dewi Izwari, et al., "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong)," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 1, (Tahun 2017), 36.

yang tidak didapatkan dari tempat lainnya, misalnya sekolah. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah laku, sikap, juga reaksi emosionalnya. Oleh karena itu disebutkan bahwa keluarga menjadi perantara antara masyarakat luas dan individu. Secara sosiologis, keluarga memiliki beberapa fungsi, antara lain: 1) fungsi pengaturan keturunan, 2) fungsi ekonomi dan unit produksi, 3) fungsi pelindung, 4) fungsi penentu status, 5) fungsi pemeliharaan, 6) fungsi afeksi, dan 7) fungsi pendidikan. Peduli lingkungan akan membekas yang kemudian tumbuh menjadi sebuah kesadaran jika dibangun dalam keluarga sejak dini. Kesadaran ini akan menjadi kuat jika berubah menjadi sebuah tradisi dalam keluarga itu sendiri.²⁷

Selain keluarga, lembaga pendidikan juga diharuskan untuk menumbuhkembangkan sikap peduli lingkungan. Pendidikan menjadi langkah yang strategis guna menanamkan kepedulian terhadap lingkungan hidup, sekolah menjadi media yang dianggap efektif dalam membangun kesadaran dan peduli lingkungan. Sekolah harus menyusun suatu metode atau program yang efektif karena peduli lingkungan termasuk salah satu karakter yang penting dimiliki oleh setiap orang, khususnya bagi siswa yang menempuh pendidikan.²⁸

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengemangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 204-206.

²⁸ *Ibid.*, 207.

Kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif dapat diartikan keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman bagi bertumbuh-kembangnya karakter siswa sesuai yang diharapkan. misalnya:

- 1) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kevestarian lingkungan sekolah;
- 2) Tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan;
- 3) Tersedianya kamar mandi dan air bersih;
- 4) Pembiasaan perilaku hemat energi;
- 5) Membuat lubang-lubang resapan air di area sekolah;
- 6) Membuat saluran pembuangan air limbah dengan baik;
- 7) Pembiasaan memilah jenis sampah rganik dan anrganik;
- 8) Menyediakan peralatan kebersihan;
- 9) Membuat program cinta bersih lingkungan; dll.²⁹

2. Program Adiwiyata Sekolah

a. Konsep dan Dasar Hukum Adiwiyata

Perusakan dan ketidakpedulian terhadap lingkungan merupakan masalah yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Mulai dengan permasalahan sederhana, seperti pembuangan sampah dan kurangnya ruang terbuka hijau, hingga permasalahan yang cukup

²⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 156.

serius seperti polusi industri, penangkapan ikan dengan bom, global warming yang menyebabkan menyusutnya luas es di kutub bumi. Hal tersebut sudah sering mendapat sorotan dari berbagai media cetak, elektronik, dan menjadi pembahasan dalam berbagai seminar, penelitian para ahli, pengamat, maupun aktivis lingkungan. Eksploitasi sumber daya menjadi salah satu pemicu persoalan lingkungan yang semakin kompleks.

Pemerintah sudah berupaya untuk mengatasi hal tersebut, diantaranya melalui program pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), penerapan undang-undang lingkungan, penegakan hukum, dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Hal ini berlaku juga bagi jalur pendidikan. Kesimpulan Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional Tahun 1972 menegaskan bahwa “Hanya dalam lingkungan yang baik manusia dapat berkembang secara maksimal, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal.”³⁰

Melihat dari data dari Deputi bidang komunikasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup, dalam upaya mempercepat pelaksanaan program pembangunan berwawasan lingkungan jalur pendidikan telah dilakukan pemerintah dengan beberapa cara, yaitu.

³⁰ Endang Haris, et al., *Sekolah Adiwiyata*, 2.

- 1) Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup bermula di IKIP Jakarta tahun 1975. Selanjutnya pada tahun 1977, Garis-Garis Besar Program Pengajaran Lingkungan Hidup dirintis dan dikoordinasikan pada tahun 1979-2010 di bawah Kementerian Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup yang diwujudkan dengan pebentukan 101 pusat studi lingkungan di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta untuk pengembangan analisis dampak lingkungan.
- 2) Ditjen Dikdasmen Depdiknas menetapkan penyampaian mata pelajaran tentang kependudukan lingkungan hidup terintegrasi dengan semua mata pelajaran pada jenjang pendidikan tingkat menengah umum dan kejuruan dalam kurikulum tahun 1984.
- 3) Proyek *Swiss Contact* yang berpusat di Malang yaitu *Vocational Education Development Center (VEDC)*, tahun 1998-2000 mengembangkan program PLH melalui 6 pusat pengembangan penataran guru lingkup kejuruan dengan melakukan pengembangan materi mata pelajaran PLH sekaligus pelatihan lingkungan hidup bagi guru-guru setiap jenjang, mulai dari guru SD, SMP, SMA, dan SMK.
- 4) Proyek PKLH tahun 2003-2007 berhasil mengembangkan program sekolah berbudaya lingkungan di 470 sekolah, 4 lembaga penjamin mutu (LPMP), dan 2 PPPG.³¹

³¹ *Ibid.*, 3.

Namun, dari berbagai upaya yang telah dicanangkan tersebut belum cukup untuk mengatasi masalah terkait kepedulian lingkungan karena.

- 1) Belum terbentuk koordinasi antarlembaga terkait dan pelaku pendidikan sehingga dalam pelaksanaan PLH masih dalam tingkat parsial, tidak sinergis, dan tumpang tindih.
- 2) Keterbatasan pelaku pendidikan terhadap PLH.
- 3) Kurikulum yang digunakan dalam PLH masih bersifat lokal sehingga sulit diterapkan pada daerah-daerah dengan kondisi yang tentu berbeda pula.
- 4) Masih rendahnya komitmen, motivasi, pemahaman, dan keterampilan untuk berperan dalam PLH.³²

Sebelum kita mengetahui hakikat dari program sekolah Adiwiyata, ada baiknya kita mengerahui terlebih dahulu dasar pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah.

- 1) Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- 2) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH),
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar,

³² *Ibid.*, 4.

- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah,
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2000 tentang kewenangan pusat dan daerah,
- 6) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan,
- 7) Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang pembinaan kesiswaan,
- 8) Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan adiwiyata, dan
- 9) Kesepakatan bersama antara menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional nomor 03/MENLH/02/2010 dan nomor 01/11/KB/2010 tentang program Sekolah Berbudaya Lingkungan (Adiwiyata).³³

Lembaga sekolah dirancang untuk menyediakan dan menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar dan transfer ilmu pengetahuan teknologi, sistem nilai, etika, dan estetika yang secara akademik dilakukan di bawah pengawasan guru. Kata sekolah berasal dari bahasa Latin *skhole*, *scola*, *scolae*, atau *skhola* yang bermakna waktu senggang. Sekolah berfungsi membentuk karakter siswa sehingga menjadi bagian masyarakat luas yang memiliki pengetahuan

³³ *Ibid.*, 4-5.

luas, terampil, kritis, dan mampu berkontribusi bagi perkembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan.³⁴

Sedangkan adiwiyata diambil dari bahasa Sansekerta yang bermakna:

- 1) Adi, yang berarti besar, baik, agung, sempurna dan ideal
- 2) Wiyata, artinya tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh semua ilmu pengetahuan, norma, dan etika dalam kehidupan sosial.
- 3) Adiwiyata, berarti tempat yang baik dan ideal sehingga kita memperoleh ilmu pengetahuan, norma, dan etika yang menjadi dasar manusia sehingga tercapai kesejahteraan hidup menuju kepada cita-cita.³⁵

Dengan program Adiwiyata diharapkan akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan. Dengan mengembangkan norma-norma dasar yang meliputi norma kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian lingkungan hidup dan juga sumber daya alam. Pelaksanaan program Adiwiyata dilandasi oleh dua prinsip sebagai berikut: 1) Partisipatif, seluruh komponen sekolah harus terlibat dalam keseluruhan proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya

³⁴ *Ibid.*, 5.

³⁵ *Ibid.*, 6.

masing-masing; 2) Berkelanjutan (*sustainable*), seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.³⁶

b. Komponen dalam program Adiwiyata

Suatu program yang baik sudah tentu memiliki komponen yang sangat berpengaruh bagi terlaksananya program dengan baik pula. Berikut komponen yang ada di dalam sekolah Adwiyata.

- 1) Kebijakan berwawasan lingkungan, dibuat berdasarkan ketentuan sebagai berikut.
 - a) Mengikutsertakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH) dalam kurikulum sekolah.
 - b) Mencantumkan program PPLH dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).
- 2) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, dibuat berdasarkan ketentuan sebagai berikut.
 - a) Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup,
 - b) Murid melakukan kegiatan pembelajaran terkait PPLH.
- 3) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dengan menetapkan standar sebagai berikut.
 - a) Warga sekolah secara keseluruhan melaksanakan PPLH yang sudah terencana.

³⁶ *Ibid*, 7.

- b) Menjalin kerjasama dalam kegiatan PPLH yang diikuti berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, maupun dengan sekolah lain).
- 4) Selain sumber daya manusia, pengelolaan standar pendukung ramah lingkungan, juga menetapkan standar sebagai berikut.
 - a) Tersedianya sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan sesuai konsep Adiwiyata.
 - b) Berusaha meningkatkan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.³⁷
- c. Sasaran Program Adiwiyata

Dalam pelaksanaan PLH di lingkungan pendidikan, pemerintah menyasarkan program Adiwiyata ini pada institusi berikut.

- 1) Sekolah Dasar dan sederajat.
- 2) Sekolah Menengah Pertama dan sederajat.
- 3) Sekolah Menengah Atas dan sederajat.

Semua *stake holder* yang ada di lingkungan institusi tersebut harus terlibat dalam pelaksanaan dan pengelolaan program Adiwiyata yang meliputi kepala sekolah, guru, staf internal sekolah, dan seluruh pendukung sekolah, dan juga msyarakat yang ada di sekitar sekolah.

³⁷ *Ibid.*, 8.

d. Manfaat dan Tujuan Program Adiwiyata

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, melindungi dan merawat lingkungan sekitar kita adalah tanggung jawab setiap individu yang ada di dalam lingkungan tersebut. Hal yang demikian penting dilakukan karena lingkungan tersebut menjadi tempat kita melakukan segala aktivitas. Dengan melihat fakta tersebut, penyelenggaraan program Adiwiyata memiliki manfaat yang besar dan luas, diantara manfaat tersebut adalah.

- 1) Mendukung pencapaian standar kompetensi dasar dan kompetensi lulusan bagi pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui program penghematan dan pengurangan konsumsi dari penggunaan sumber daya dan energi.
- 3) Menciptakan kondisi belajar dan mengajar yang nyaman dan juga kondusif bagi warga sekolah.
- 4) Menjadi tempat tersedianya pembelajaran nilai-nilai PLH yang baik dan benar bagi warga sekolah serta masyarakat sekitar.
- 5) Peningkatan upaya tentang konsep PLH melalui kegiatan pengendalian pencemaran dan pengendalian terhadap kerusakan lingkungan serta kegiatan pelestarian fungsi lingkungan sekolah.³⁸

³⁸ *Ibid.*, 9.

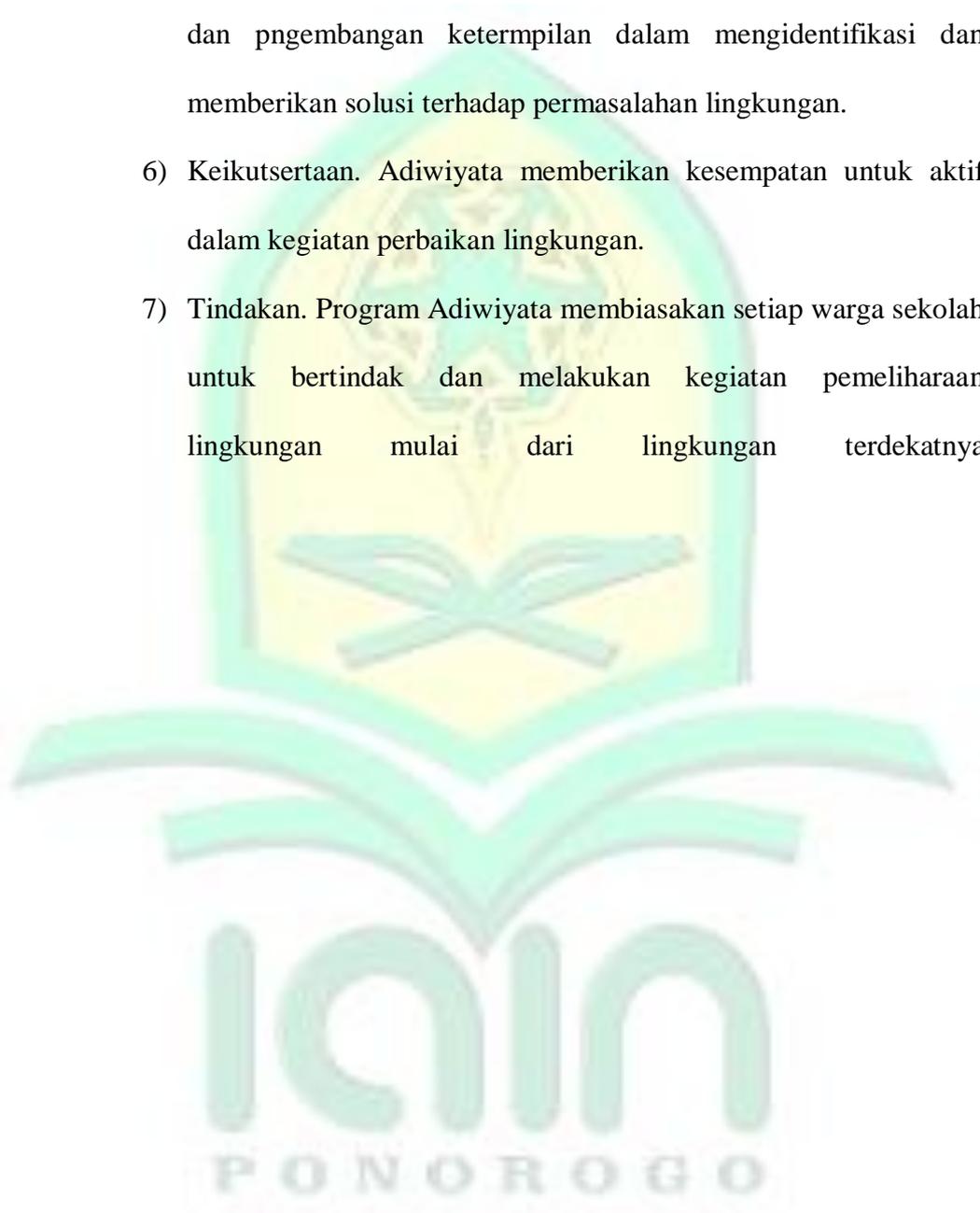
Program Adiwiyata diselenggarakan pemerintah di bidang pendidikan khususnya, dengan tujuan dasar menjadikan sekolah sebagai sebuah institusi yang bisa ikut serta dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan suatu generasi, baik generasi sekarang maupun generasi selanjutnya. Berikut akan dijabarkan mengenai tujuan-tujuan khusus sekolah Adiwiyata.³⁹

- 1) Kepercayaan. Sekolah bisa dimanfaatkan sebagai sarana membangun kepercayaan dan keyakinan masyarakat pada fungsi sekolah sebagai instrumen strategis dalam pembangunan sistem yang menghargai *multiple intelligence* dan peningkatan moral. Sekolah berbasis Adiwiyata juga berfungsi dalam membangun budaya menghargai diri dan menegakkan kejujuran generasi masyarakat kini dan di masa depan.
- 2) Kesadaran. Sekolah Adiwiyata berusaha menggali kesadaran dan kepekaan setiap individu yang ada di dalamnya mengenai permasalahan lingkungan.
- 3) Pengetahuan. Dengan dilaksakannya program ini dapat dijadikan media dalam membangun pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan.
- 4) Sikap. Adiwiyata berusaha membangun sikap dan tata nilai yang baik terhadap lingkungan, serta memberikan motivasi kepada

³⁹ *Ibid.*, 9-10.

seluruh individu yang terlibat untuk aktif terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

- 5) Keterampilan. Program ini memberikan tempat bagi penguasaan dan pengembangan keterampilan dalam mengidentifikasi dan memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan.
- 6) Keikutsertaan. Adiwiyata memberikan kesempatan untuk aktif dalam kegiatan perbaikan lingkungan.
- 7) Tindakan. Program Adiwiyata membiasakan setiap warga sekolah untuk bertindak dan melakukan kegiatan pemeliharaan lingkungan mulai dari lingkungan terdekatnya



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan ini dikarenakan peneliti ingin menjabarkan fakta-fakta atau kejadian nyata di lapangan, tanpa menggunakan angka-angka (kuantitatif) yang hasilnya mengarah pada pembuktian suatu teori.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang bersifat alamiah dan menggunakan metode alamiah juga.⁴⁰

Peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian tentang pembentukan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di MTs N 1 Ponorogo tidak cukup jika hanya mengandalkan kajian teori tentang pendidikan karakter yang dapat membentuk sikap peduli lingkungan, perlu dilakukan penelitian langsung ke lapangan, yang dikenal dengan observasi dan menggunakan pendekatan sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data yang sudah diperoleh baik data primer dan

⁴⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

sekunder benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, Namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenario penelitiannya.⁴¹ Dalam penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama, berpartisipasi penuh ketika observasi di lapangan, serta bertugas sebagai pengumpul data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu tentang sekolah Adiwiyata dan implementasinya dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa di lingkungan MTs N 1 Ponorogo, serta data sekunder atau penunjang yang relevan dengan penelitian.

Penelitian dilakukan mulai tanggal 26 Februari 2020, peneliti mulai menggali informasi melalui wawancara dengan narasumber terkait. Pertama, peneliti menemui kepala Madrasah yaitu ibu Nuurun Nahdiyah KY, M.Pd.I dan bapak Imam Muhtar Abadi, S.Ag selaku koordinator program Adiwiyata. Pada hari itu juga peneliti mendapatkan data-data pendukung berupa struktur organisasi madrasah, data jumlah siswa, dan data guru. Selanjutnya, tanggal 5 Maret peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa siswa madrasah. Pada tanggal 7 Maret 2020, peneliti kembali melakukan wawancara dengan narasumber ibu Siti Maryam S.Pd. selaku guru kelas dan koordinator bidang hidroponik. Bersama beliau, peneliti diajak melihat fasilitas sekolah adiwiyata berupa hutan sekolah, *green house*, tempat

⁴¹ *Ibid.*, 163.

pengolahan sampah, lubang biopori, tabulampot, dan tempat menanam sayuran hidroponik.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitiannya. Agar penelitian kualitatif mendapatkan hasil yang sesuai dan sempurna, maka penelitian kualitatif hanya mengambil *setting* pada satu lokasi penelitian saja.⁴²

Penelitian ini dilakukan di MTs N 1 Ponorogo. yang secara geografis terletak di bagian selatan Kabupaten Ponorogo tepatnya berada di desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Propinsi JawaTimur.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah darimana data tersebut dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴³ Menurut Suharsimi Arikunto, secara garis besar sumber data penelitian ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder⁴⁴.

Sumber data primer, merupakan sumber data yang pertama, atau dengan kata lain sumber data yang menjadi rujukan utama. Sedangkan sumber data sekunder atau pelengkap, sumber data ini memberikan tambahan bagi sumber data utama untuk melengkapi kekurangan data.

⁴² Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi: Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), 74.

⁴³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 157.

⁴⁴ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2013), 40.

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh adalah:

1. Sumber data primer, meliputi:
 - a. Kepala madrasah (melalui wawancara), karena seorang pemimpin adalah orang yang paling berpengaruh dan menentukan keberhasilan suatu program pendidikan yang ada di suatu lembaga.
 - b. Tim program Adiwiyata madrasah (melalui wawancara), dalam kelembagaan madrasah, tim Adiwiyata menjadi komponen atau wadah kegiatan yang bukan bagian dari struktur sekolah. Tim Adiwiyata bertanggung jawab langsung atas kegiatan yang dileksanakan kepada Kepala Sekolah. Tim Adiwiyata madrasah terdiri dari sub komponen yang memiliki tugas dan wewenang sendiri-sendiri untuk mendukung berhasilnya pendidikan lingkungan di madrasah.
 - c. Guru madrasah (melalui wawancara), proses pembelajaran berbudaya lingkungan memberikan peluang bagi seorang pendidik untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas penyampaian pembelajaran. Seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran harus mengaitkannya dengan isu-isu lingkungan hidup yang sedang berkembang, agar siswa juga terbuka ide dan pemikiranya untuk mengatasi masalah lingkungan di sekitarnya.

2. Sumber data sekunder, melalui dokumentasi digunakan untuk mencari data yang meliputi:
 - a. Profil MTs N 1 Ponorogo
 - b. Visi, misi, dan tujuan madrasah
 - c. Struktur organisasi lembaga MTs N 1 Ponorogo
 - d. Data guru dan pegawai MTs N 1 Ponorogo
 - e. Data siswa MTs N 1 Ponorogo
 - f. Data kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di MTs N 1 Ponorogo
 - g. Foto kegiatan Adiwiyata di MTs N 1 Ponorogo

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan diadakannya suatu penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa peneliti mengetahui teknik pengumpulan data, sudah tentu peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang sudah ditetapkan.⁴⁵

1. Observasi atau pengamatan

Observasi dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam usaha mengumpulkan data penelitian. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi bertujuan untuk menyajikan gambaran riil atau nyata dari peristiwa atau kejadian sebagai bahan untuk menjawab

⁴⁵ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan R & D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 158-159.

pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan juga untuk evaluasi.⁴⁶ Peneliti melakukan observasi partisipasi pasif, jadi peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi lingkungan madrasah, fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan Adiwiyata, serta kebiasaan dan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan narasumber yang dijadikan sumber jawaban dari masalah yang kita teliti.⁴⁷ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara semi terstruktur, artinya peneliti tidak terpaku pada pertanyaan dalam pedoman wawancara yang dibuat, pedoman wawancara hanya digunakan sebagai acuan agar penggalan informasi masih bisa terfokus dan tidak melenceng. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang:

- a. Latar belakang sekolah melaksanakan program Adiwiyata, dengan narasumber Kepala Madrasah ibu Nuurun Nahdiyah KY, M.Pd.I dan koordinator program Adiwiyata bapak Imam Muhtar Abadi, S.Ag.

⁴⁶ Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, 147-148.

⁴⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 186.

- b. Bentuk implementasi atau pelaksanaan dari program Adiwiyata yang dilakukan warga madrasah, dengan mewawancarai salah satu guru yaitu ibu Siti Mariyam, S.Pd.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau dokumenter adalah teknik pengumpulan data berdasarkan pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode ini bersumber dari non manusia, antara lain berupa surat-surat pribadi, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan, dan lain-lain. Data tersebut bersifat tak terbatas ruang dan waktu sehingga bisa digunakan untuk memperoleh informasi yang terjadi di masa lampau.⁴⁸ Teknik ini peneliti pilih karena dokumen-dokumen tersebut dapat mendukung hasil penelitian lebih terpercaya (kredibel), atau bisa juga sebagai data tambahan untuk melengkapi data utama (primer).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data, kegiatan analisis data mencakup kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya, sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dicari jawabannya.⁴⁹ Analisis data menjadi satu langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil riset, data tersebut dapat menuntun peneliti pada temuan ilmiah, jika dianalisis menggunakan teknik yang tepat. Analisis data penelitian dilakukan karena

⁴⁸ Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, 154.

⁴⁹ *Ibid.*, 145.

data kualitatif tergolong banyak dan bertumpuk, sehingga akan sulit dipahami jika data tersebut tidak diolah.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga data tidak ada lagi (jenuh). Analisis data berlangsung bersama-sama dengan pengumpulan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.⁵⁰

1. Langkah pertama yang dilakukan adalah reduksi data. Pada tahap ini peneliti melakukan riset data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan penyederhanaan, abstraksi, dan melakukan transformasi. Selain itu, peneliti akan mengkategorikan antara data yang penting dan kurang penting, kategorisasi dilakukan untuk memperkuat tafsiran terhadap hasil analisis tersebut.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan data sebelumnya jika diperlukan.

2. Penyajian data (*display data*), dalam penelitian kualitatif data yang sudah diperoleh kemudian dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks. Hal ini memudahkan peneliti untuk melihat pola hubungan antar satu data dengan data yang lain.

⁵⁰ *Ibid.*, 34.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah direduksi dan disajikan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban dari masalah penelitian, sama tidaknya dengan keadaan sebenarnya dalam maksud valid atau tidak kesimpulan yang dibuat, perlu dilakukan verifikasi. Verifikasi adalah upaya pembuktian benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Teknik yang dapat digunakan untuk verifikasi data adalah triangulasi, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan data dilakukan dengan melihat beberapa kriteria.⁵¹ Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada informasi, biasanya hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif terletak pada data yang diperoleh, data atau temuan dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan fenomena yang diteliti di lapangan.⁵²

Terdapat empat kriteria yang digunakan diantaranya.

1. *Credibility*, pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian

⁵¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 324.

⁵² Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, 162.

rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, selanjutnya mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda pada fenomena yang diteliti. Untuk meningkatkan kepercayaan pada data yang diperoleh maka dilakukan tahap perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

2. *Transferability*, menunjukkan ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Hal ini berkaitan dengan apakah hasil penelitian yang dilakukan dapat diterapkan dalam konteks dan situasi yang lain. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dalam membuat laporan harus memberikan penjelasan yang rinci, jelas, sistematis, dan bisa dipercaya. Dengan demikian, pembaca dapat menentukan hasil penelitian sebelumnya dapat diaplikasikan di tempat lain atau tidak.
3. *Dependability*. Pada penelitian kualitatif, uji *dependability* disebut dengan reliabilitas. Dalam kualitatif, dikatakan reliabel jika orang lain dapat mereplikasi atau mengulangi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit keseluruhan proses penelitian, caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau dapat dilakukan oleh pembimbing. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan

analisis data, melakukan uji keabsahan data, hingga sampai pada penarikan kesimpulan harus ditunjukkan oleh peneliti.

4. *Confirmability*, disebut juga uji objektivitas penelitian. penelitian dikatakan berhasil jika hasil penelitian yang dilakukan disepakati banyak orang. Menguji *confirmability* berarti mengujikan hasil penelitian dengan mengaitkan pada proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian telah memenuhi standar kepastian atau *confirmability*. Dalam penelitian kualitatif, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.⁵³

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti di tahap pra lapangan, yakni menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan melihat kondisi lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan instrumen penelitian. Ditambah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan yakni etika penelitian lapangan berupa sikap peneliti ketika berada di lokasi penelitian atau ketika bertemu dan berbicara dengan narasumber.

2. Tahap Ketika di Lapangan

⁵³ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian*, 179-188.

- a. Memahami dan memasuki lapangan. Meliputi hal-hal berikut: 1) Memahami latar penelitian, 2) Penampilan, seorang peneliti harus menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian, 3) Bertindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek, 4) Jumlah waktu studi, yaitu pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.
- b. Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data). Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, jadi peneliti harus berperan aktif dalam pengumpulan sumber.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap akhir dari kegiatan penelitian adalah menyusun dan menganalisis data yang sudah terkumpul di lapangan kemudian disimpulkan sehingga diperoleh hasil yang diinginkan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah.

- a. Menyusun laporan akhir penelitian
- b. Membuat kesimpulan dari data yang sudah dianalisis
- c. Penggandaan dan penyerahan dokumen skripsi kepada almamater dan pihak lain yang berkepentingan.
- d. Melakukan ujian munaqosah untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Identitas MTs N 1 Ponorogo⁵⁴



Nama Madrasah	: MTs N 1 Ponorogo
NSS	: 211350210002
Akreditasi	: A
Alamat	:
1) Jalan	: Jl. Jend. Sudirman No. 24 A
2) Desa/Kelurahan	: Josari
3) Kecamatan	: Jetis
4) Kabupaten	: Ponorogo
5) Provinsi	: Jawa Timur
6) Kode Pos	: 63473
7) Nomor Telpon	: 0352-311866
E-mail	: mtsn_jetispo@yahoo.co.id
Jenjang	: SMP
Status	: Negeri
Situs	: www.mtsnjetis.com

⁵⁴ Profil MTs N 1 Ponorogo dalam <https://mtsn1ponorogo.sch.id/>, diakses 9 Maret 2020.

a. Sejarah singkat MTs N 1 Ponorogo

Cikal bakal Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ponorogo dimulai tahun 1964, yaitu ketika itu Madrasah masih berada di kompleks Masjid Jami' Tegalsari Jetis di bawah Yayasan Ronggo Warsito, dengan nama Pendidikan Guru Agama Ronggo Warsito.

Pada Tahun 1968 Madrasah direlokasikan ke Masjid Jami' Karanggebang Jetis dan berubah nama menjadi Pendidikan Agama Negeri 6 Tahun. Pada Tahun 1970 berubah nama lagi menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri 4 Tahun. Pada Tahun 1979 Madrasah direlokasikan ke Desa Josari Jetis Ponorogo dan berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Jetis Ponorogo. Pada Tahun 2016 berubah nama lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ponorogo sampai sekarang.

Berikut nama – nama Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri I Ponorogo⁵⁵:

No	Nama	Tahun
1	Drs. Zainun Shofwan	1979 – 1986
2	Kusto, BA.	1986 – 1993
3	Chozin, SH.	1993 – 1999
4	Drs. Imam Asj'ari, SH.	1999 – 2002
5	Drs. Muhammad Cholid, MA.	2002 – 2006

⁵⁵ *Ibid.*,

No	Nama	Tahun
6	H. Imam Sjafi”i, S.Pd., M.Si.	2006 – 2009
7	H. Wiyono, S.Pd.I., M.Si.	2009 – 2016
8	Nuurun Nahdiyyah, KY. M.Pd.I	2016 – sekarang

b. Letak geografis

MTs N 1 Ponorogo terletak di Jl. Jend. Sudirman No. 24 A Jetis Ponorogo tepatnya di Desa Josari Kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo Jawa Timur Kode Pos 63473 bertepatan dengan koordinat Bujur 111.47017791867256 dan lintang -7.927843826392414.

c. Visi dan Misi MTs N 1 Ponorogo⁵⁶

1) Visi Madrasah

“Terwujudnya Lulusan Madrasah Tsanawiyah Yang Beriman, Berilmu dan Beramal Saleh, Serta Memiliki Daya Saing Dalam Bidang Ipteks, Olah Raga, dan Berbudaya Lingkungan ”

2) Misi Madrasah

- a) Menumbuh-kembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan Islam di Madrasah
- b) Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam
- c) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa

⁵⁶ Lihat transkrip dokumentasi pada halaman lampirandengan kode 01/D/26-02/2020

dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki

- d) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- e) Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah
- f) Mewujudkan lingkungan Madrasah yang nyaman, aman, rindang, asri dan bersih
- g) Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.
- h) Mengembangkan *life-skills* dalam setiap aktivitas pendidikan.
- i) Mengembangkan perilaku dalam upaya melestarikan lingkungan
- j) Mengembangkan perilaku dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan
- k) Mengembangkan perilaku dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan
- l) Mewujudkan perilaku 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*)

- m) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Komite Madrasah dan *stakeholders* dalam pengambilan keputusan.
- n) Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang ada di MTs Negeri 01 Ponorogo yaitu karyawan dan karyawan (meliputi guru dan tenaga kependidikan) dan siswa-siswi yang menempuh pendidikan di madrasah ini. Jumlah dari guru dan tenaga kependidikan secara keseluruhan di MTs Negeri 01 Ponorogo berjumlah sekitar 66 karyawan. Dari keseluruhan jumlah tersebut, 52 orang merupakan guru PNS, 13 orang Staf TU, dan lainnya menjadi guru tetap di lembaga tersebut, data lengkap tenaga pendidik dan kependidikan dapat dilihat pada lampiran.⁵⁷

Sedangkan siswa yang menempuh pendidikan di MTs Negeri 01 Ponorogo sebanyak 831 siswa, merupakan penjumlahan dari kelas VII sebanyak 268 siswa, kelas VIII sebanyak 289 siswa, dan kelas IX sebanyak 274 siswa. Data lengkap siswa dapat dilihat pada lembar lampiran.⁵⁸

⁵⁷ Lihat lampiran tabel 1.1

⁵⁸ Lihat lampiran tabel 1.2

3. Sarana dan Prasarana MTs N 1 Ponorogo⁵⁹

Salah satu komponen penting dalam mendukung segala program kegiatan, maka diperlukan sarana dan prasaran yang memadai. Berikut sarana dan prasarana yang ada di MTs N 1 Ponorogo.

No.	Nama Sarana dan Prasarana	Jml	Kondisi
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang TU	1	Baik
3	Ruang UKS	1	Baik
4	Ruang OSIS	1	Baik
5	Ruang Pramuka	1	Baik
6	Ruang Musik	1	Baik
7	Ruang Kelas	27	Baik
8	Ruang Guru	2	Baik
9	WC Siswa	8	Baik
10	WC Guru	2	Baik
11	Panggung Utama	1	Baik
12	Kopsis	1	Baik
13	Kantin	4	Baik
14	Masjid	1	Baik
15	Mobil	1	Baik
16	Motor	1	Baik
17	Ruang Komite	1	Baik
18	Ruang Perpustakaan	2	Baik
19	Ruang Lab. Komputer	3	Baik
20	Ruang lab. Bahasa	1	Baik
21	RuangLab. IPA	1	Baik

⁵⁹ Lihat transkrip dokumentasi pada lembar lampiran dengan kode 02/D/16-03/2020

No.	Nama Sarana dan Prasarana	Jml	Kondisi
22	Ruang Seni	1	Baik
23	Gudang	1	Baik
24	Pos Satpam	1	Baik

4. Struktur Organisasi MTs N 1 Ponorogo

Struktur organisasi adalah suatu susunan dari berbagai macam komponen atau unit kerja dalam sebuah organisasi. Dalam struktur organisasi terdapat pembagian kerja dan berbagai fungsi yang berbeda yang telah dikoordinasikan dan juga terdapat berbagai spesialisasi dari sebuah pekerjaan, saluran perintah ataupun penyampaian laporan. Semua bagian dari struktur organisasi dalam pelaksanaan kegiatannya bertanggung jawab terhadap pimpinan, atau dalam lingkup pendidikan disebut Kepala Sekolah atau Madrasah.

Struktur organisasi MTs N 1 Ponorogo dapat dilihat pada lembar lampiran.⁶⁰

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar Belakang Pelaksanaan Adiwiyata Sekolah di MTs N 1 Ponorogo

Sekolah adiwiyata adalah sekolah yang berorientasi pada pendidikan lingkungan hidup. Pelaksanaannya sendiri melibatkan seluruh elemen yang ada di sekolah atau madrasah tersebut, mulai dari guru, siswa, tenaga kependidikan, tenaga kebersihan. Tetapi akan membutuhkan waktu lama jika dijabarkan semuanya. Oleh karena itu,

⁶⁰ Lihat lampiran tabel 1.3

penelitian ini akan melihat bagaimana program adiwiyata di MTs N 1 Ponorogo berjalan, dengan menitikberatkan pada latar belakang adanya program sampai pada pelaksanaan yang terwujud dalam beberapa kelompok kerja, dan hasil akhirnya adalah dampak yang terlihat pada sikap siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Sekolah menjadi sarana melakukan pengajaran yang tepat bagi terbentuknya karakter siswa yang baik, salah satunya adalah peduli lingkungan. Lembaga ini sudah merintis dan menjalankan program pemerintah ini sudah sejak tahun 2016. Sejak mendapat predikat Adiwiyata kabupaten, sekolah terus berkomitmen agar Adiwiyata bisa dihayati, yang nantinya menjadi sebuah budaya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nuurun Nahdiyah selaku Kepala Sekolah MTs N 1 Ponorogo.⁶¹

“Adiwiyata mulai dirintis di tahun 2015 untuk mengikuti seleksi tingkat Kabupaten. Saat itu, kepemimpinan sekolah masih dipegang oleh Bapak Wiyono. Kemudian, pada Maret 2016, saya masuk di lembaga ini, dan tidak lama pada Mei 2016 sekolah menerima penghargaan Adiwiyata. Sejak saat itu kami mulai membangun komitmen bagaimana Adiwiyata ini kita hayati, kita perkuat prosesnya, sehingga bisa menjadi sebuah budaya.”

Program adiwiyata dikembangkan berdasarkan norma-norma dalam berperikehidupan yang meliputi: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Tujuannya adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah agar menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga

⁶¹ Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 02/W/26-02/2020

sekolah untuk ikut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan.

Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan Nasional dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah untuk ikut bertanggung jawab dalam pelestarian lingkungan hidup yang bersih dan sehat. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari ibu Nuurun Nahdiyah bahwasannya beliau berusaha menciptakan tempat belajar yang nyaman, bersih, dan sehat, dan juga tempat belajar yang menyediakan fasilitas untuk pembelajaran karakter yang baik, yang dapat berimbas pada terwujudnya kelestarian lingkungan.

“Latar belakang diawali karena sebuah panggilan dan karena sudah dipercaya masyarakat, sehingga banyak siswa yang mendaftar juga, jadi alasan pertama adalah kami ingin menciptakan madrasah yang sehat, bersih, mencintai lingkungan, di samping itu, untuk menjaga kelestarian alam, kita punya kewajiban yang sama jadi harus ditanamkan dimanapun mulai dari sejak dini di usia anak-anak sekolah bagaimana anak-anak mencintai lingkungannya, menjaganya, kemudian bagaimana kelestarian alam ini dijaga.”

Penyelenggaraan Adiwiyata di lingkungan madrasah ini berawal karena program pemerintah yang ditandai dengan keputusan SKB 4 Menteri, yang terdiri dari Menteri lingkungan Hidup, Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri. Tujuannya adalah dalam rangka membentuk karakter anak-anak, sesuai dengan kurikulum K-13 yang pada salah satu kalimatnya mengatakan menciptakan karakter anak, sehingga terwujud dalam salah satu programnya, yakni Adiwiyata. Dengan begitu, terdapat kesamaan tujuan antara keputusan SKB 4 Menteri dengan tujuan dalam kurikulum K-13. Diharapkan setelah

kejiwaan anak terbentuk, secara tidak langsung akan berpengaruh ketika anak sudah kembali ke masyarakat dengan membawa budaya Adiwiyata, seperti tidak membuang sampah sembarangan, intinya anak-anak akan mempunyai kepedulian. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Imam Muhtar Abadi, sebagai berikut.⁶²

“Pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah ini diawali adanya program pemerintah ditandai dengan munculnya SKB 4 Menteri, yang terdiri dari Menteri lingkungan Hidup, Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri. Tujuannya adalah dalam rangka membentuk karakter anak-anak, sesuai dengan kurikulum K-13 yang di dalamnya memuat tujuan untuk menciptakan karakter anak, sehingga terwujud dalam salah satu programnya, yaitu Adiwiyata. Jadi, terdapat sesuatu yang sinkron antara tujuan yang diinginkan skb 4 Menteri dengan tujuan dalam kurikulum K-13. Saat kejiwaan anak sudah terbentuk, secara tidak langsung berpengaruh pada tahap selanjutnya saat anak kembali ke masyarakat, yang tentu saja membawa budaya Adiwiyata.”

Untuk mendukung usaha tersebut, setiap kali ajaran baru pengenalan program Adiwiyata dilakukan kegiatan MOS atau Masa Orientasi Siswa yang dilakukan selama 1 minggu. Sekolah ini menyisipkan materi khusus tentang Adiwiyata, dan setelahnya diulang kembali saat upacara. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam Muhtar Abadi, sebagai berikut.⁶³

“Ketika ajaran baru, ada waktu satu minggu bagi siswa baru yang dikenal dengan MOS atau Masa Orientasi Siswa. Dalam kegiatan MOS tersebut, diberikan materi khusus tentang Adiwiyata, dan untuk kelanjutannya disampaikan ketika upacara.”

Latar belakang adanya prgram Adiwiyata di MTs N 1 Ponorogo adalah adanya komitmen pihak madrasah dalam rangka membudayakan perilaku bersih dan sehat yang diwujudkan dalam

⁶² Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 03/W/26-02/2020

⁶³ Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 03/W/26-02/2020

program Adiwiyata. Madrasah Adiwiyata menyediakan tempat belajar yang bersih, sehat, nyaman, dan juga menyediakan media pembentukan karakter yang baik, yang dilandasi oleh keputusan SKB 4 Menteri.

2. Pelaksanaan Program Kerja Berdasarkan 4 Komponen Adiwiyata

Dibutuhkan proses panjang agar program ini bisa tersosialisasi dengan baik. Karena setiap anak datang dengan latar belakang yang berbeda-beda, oleh karena itu pihak sekolah berusaha menanamkan, mensosialisasikan mengenai apa pentingnya dan manfaatnya. Karakter membutuhkan pembiasaan, jadi dibutuhkan tidak hanya satu komponen yang berperan aktif, padahal idealnya harus didukung pihak-pihak terkait, misal keluarga dan lingkungan. Hal tersebut seperti disampaikan oleh Ibu Nuurun Nahdiyah, sebagai berikut.⁶⁴

“Tentu saja kegiatan ini harus melibatkan siswa, namun terdapat berbagai hambatan. Mempersiapkan agatr terbentuk budaya dan karakter itu tidak gampang, karena anak-anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ketika memasuki lembaga ini, kita sosialisasikan terlebih dahulu, tentang apa pentingnya dan manfaatnya. Kemudian hambatan selanjutnya ketika anak-anak yang sudah kelas atas (kelas 8 dan 9) sudah bisa berproses, masuk lagi kelas baru (kelas 7). Saya merasa harus dilakukan secara simultan, jadi kalau berbicara karakter kita harus berusaha keras, karena ketika anak itu di rumah, saya belum meyakini akan di support oleh kedua orang tuanya. Karena lembaga tidak mampu berusaha sendirian, harus bersama-sama dengan keluarga dan lingkungan. Untuk di madrasah, kita berusaha semampunya dengan membuat program-program seperti itu.”

Program-program yang dimaksudkan untuk mendukung terciptanya karakter peduli lingkungan diwujudkan dengan berbagai macam implementasi kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas. Sosialisasi kepada seluruh elemen sekolah, khususnya siswa karena siswa

⁶⁴ Kihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 12/W/26-02/2020

menjadi sasaran utama pembentukan karakter peduli lingkungan hingga terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter peduli lingkungan.

Selanjutnya dalam pelaksanaan program dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen sebagai berikut.

a. Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Kesepakatan dan keputusan sekolah Adiwiyata merupakan komitmen kuat dari sebuah lembaga untuk mengembangkan model pendidikan yang bermutu melalui pengetahuan, norma, dan etika lingkungan. Komitmen tersebut diwujudkan dalam penetapan kebijakan sekolah atau madrasah yang di dalamnya memuat pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan hidup yang salah satunya berbentuk visi, misi, dan tujuan sekolah atau madrasah. Penyusunan visi, misi, dan tujuan madrasah Adiwiyata harus mencerminkan pada pembangunan pengetahuan, keterampilan, dan juga kepedulian demi kelangsungan lingkungan hidup berkelanjutan. Berdasarkan pengamatan peneliti, madrasah ini sudah berkomitmen untuk memberikan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada warga madrasah. Visi, misi, dan tujuan madrasah yang ada sudah mengarah pada terbentuknya karakter siswa yang peduli lingkungan.⁶⁵

⁶⁵ Lihat transkrip dokumentasi pada lembar lampiran dengan kode 01/D/26-02/2020

Kebijakan berwawasan lingkungan yang diterapkan di MTs N 1 Ponorogo sepenuhnya terintegrasi ke dalam kurikulum madrasah yang terwujud ke dalam materi pembelajaran yang berbasis lingkungan. Kepala sekolah atau madrasah sangat menekankan bahwasannya setiap guru harus berusaha mengintegrasikan materi lingkungan ke dalam pembelajarannya, yang terwujud ke dalam RPP yang memuat materi berwawasan lingkungan.⁶⁶

Penyusunan sebuah RPP untuk sekolah Adiwiyata hendaknya memperhatikan materi-materi yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Imam Muhtar Abadi selaku Koordinator Adiwiyata sebagai berikut.⁶⁷

“Mata pelajaran dalam Adiwiyata semuanya harus menyangkut mata pelajaran yang berkarakter serta beradiwiyata. Minimal dalam satu tahun harus ada bab yang berhubungan dengan lingkungan. Setiap guru memiliki RPP yang berkaitan dengan masalah Adiwiyata. Memang di dalam SKB 4 Menteri dicantumkan di sana tidak hanya menyangkut prasarana dalam membentuk jiwa karakter anak, tetapi juga masuk dalam kurikulum sekolah, sehingga sekolah harus bisa menyisipkan di dalam indikatornya bukan di dalam KD-nya. Guru-guru dalam membuat RPP harus disiapkan indikatornya yang berhubungan dengan adiwiyata,”

Materi pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan yang ada di dalam sekolah Adiwiyata harus disusun secara sistematis kepada murid selain melalui lintas mata pelajaran juga dilakukan lewat kegiatan ekstrakurikuler termanifestasikan

⁶⁶ Lihat transkrip observasi pada lembar lampiran dengan kode 01/O/07-03/2020

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 04/W/26-01/2020

dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai contoh kegiatan ekstrakurikuler pramuka melaksanakan kegiatan penanaman pohon di berbagai tempat yang dianggap memerlukan reboisasi. Tidak hanya sekedar menanam atau reboisasi saja, namun lebih dari itu kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini menjadi pelopor dalam menjaga lingkungannya.⁶⁸

Penyampaian materi PLH lewat mata pelajaran dilakukan melalui pembahasan di kelas sekaligus kegiatan praktik secara langsung di lapangan, sehingga siswa bisa menghubungkan antara materi PLH dengan mata pelajaran. Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Nuurun Nahdiyah sebagai berikut.⁶⁹

“Dari sisi mata pelajaran, untuk implementasi Adiwiyata guru-guru diajak untuk mengintegrasikan bahwa ada satu konten materi yang dikaitkan di sana. Misalkan kita mencoba menerapkan dalam pembelajaran prakarya, saya menekankan bagaimana mendaur ulang berbagai bahan bekas, tidak dianjurkan membeli bahan baru, tetapi kita berusaha menggunakan barang bekas yang ada untuk di-*recycle*”

Kebijakan berwawasan lingkungan yang dilaksanakan di madrasah, juga dilakukan dengan mengalokasikan 20% dari total anggaran madrasah. Anggaran tersebut dialokasikan untuk menunjang pengadaan dan pengelolaan sarana prasarana, layanan belajar, dan praktik kegiatan pengelolaan lingkungan.

Kebijakan berwawasan lingkungan yang ada di MTs N 1 Ponorogo diterapkan dalam rangka membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan dilakukan dengan pembuatan visi, misi,

⁶⁸ Lihat transkrip dokumentasi pada lembar lampiran dengan kode 03/D/16-03/2020

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 05/W/26-01/2020

dan tujuan madrasah yang semuanya sudah sesuai dengan konsep sekolah Adiwiyata, pengintegrasian kurikulum semua mata pelajaran yang memuat tema lingkungan, kegiatan pengembangan diri berupa ekstrakurikuler, memanfaatkan pembelajaran aplikatif, dan penentuan kebijakan anggaran untuk mendukung pengadaan sarpras, dan kebutuhan pembelajaran berbasis lingkungan sebesar 20%.

b. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Pelaksanaan kurikulum yang berbasis lingkungan terwujud dalam pembelajaran dilakukan oleh seorang guru. Seorang guru diharuskan memiliki kreatifitas, inovasi, dan keterampilan dalam menerapkan model, pendekatan, dan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Terutama dalam menyampaikan materi lingkungan yang saat ini saja masih dipandang sebelah mata oleh sebagian orang.

Penyampaian materi PLH lewat mata pelajaran dilakukan melalui pembahasan di kelas sekaligus kegiatan praktik secara langsung di lapangan, sehingga siswa bisa menghubungkan antara materi PLH dengan mata pelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Siti Maryam selaku guru kelas yang mengampu mata pelajaran IPA, dalam pembelajaran yang dilakukan beliau biasanya meminta siswa untuk membawa langsung tanaman untuk diamati, sehingga

siswa mampu menghubungkan teori yang di dapat dengan menghubungkan langsung pada kondisi lingkungan secara nyata.⁷⁰

“Pada mapel IPA ada satu materi misal tentang tumbuhan, klasifikasi makhluk hidup.morfologi tumbuhan. Dari materi tersebut saya mengusahakan siswa iuntuk membawa satu tumbuhan misal bunga, kemudian kita kenalkan bahwa tumbuhan ini perlu hidup, kalau dia hidup maka perlu nutrisi, perawatan agar hidup sempurna. Maka agar anak-anak itu mengerti tumbuhan ini memerlukan nutrisi seperti apa, kemudian dia perlu cahaya untuk fotosintesis, teori tersebut di IPA kan ada. Maka anak-anak dalam menempatkan tumbuhan itu, mana yang membutuhkan sinar matahari yang cukup harus diletakkan dimana, atau tumbuhan yang mungkin hanya bisa dengan media air, maka harus diperlukan apa. Sehingga bagaimana aplikasinya di luar kelas bisa memberikan perawatan pada tumbuhan yang dijaga. Jadi, kalau dia berani untuk merawat tumbuhan, dia juga harus mau memenuhi kebutuhan dari tumbuhan tersebut.Selain itu kita bisa mengetahui morfologinya bagaimana, bentuk daunnya bagaimana, itu salah satu media yang kita gunakan untuk memperkenalkan Adiwiyata pada siswa.”

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwasannya dengan melakukan kegiatan di luar lapangan membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Anak-anak bisa mengamati langsung, mengetahui, dan bisa mengidentifikasi bentuk suatu tanaman dengan jelas. Sehingga siswa bisa mengerti materinya sekaligus juga belajar mengenai lingkungannya. Hal itu disampaikan oleh ibu Siti Maryam sebagai berikut.⁷¹

“Sangat menyenangkan dan menarik, karena anak langsung terjun langsung dan mengetahui, seperti saat kita belajar tentang tanaman jagung, di sekitar lingkungan kita kan banyak, anak-anak bisa langsung mengamati bentuk daunnya, bentuk akarnya, urat daunnya, termasuk biji satu atau dua. Semua teori yang didapat di kelas bisa langsung diaplikasikan lewat pembelajaran di lingkungan sekitar.”

Selain diimplementasikan melalui pembelajaran, sekolah adiwiyata berusaha memberikan wadah positif bagi siswa untuk

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 06/W/07-03/2020

⁷¹ Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 06/W/07-03/2020

mengembangkan potensi, mengidentifikasi diri, dan membentuk karakter sesuai tujuan sekolah adiwiyata. Salah satu bentuk internalisasi yang ada dalam sekolah adiwiyata dalam kegiatan pembelajaran yang bisa mendorong pengembangan kompetensi murid yakni melalui hasil karya nyata yang dilakukan siswa. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Imam Muhtar Abadi, sebagai berikut.⁷²

“Melalui pokja produk unggulan, anak-anak berhasil membuat beberapa produk unggulan seperti membuat minuman dari daun mangga yakni berupa teh daun mangga. Kemudian membuat pupuk kompos. Pertama siswa mengumpulkan sampah, ditimbang, dikeringkan, dan diselep. Semakin bulan semakin tahun sampah berkurang berarti adiwiyata berhasil. Hasil produk yang dibuat siswa tersebut dipamerkan lewat pameran yang juga diikuti beberapa sekolah adiwiyata.”

Kurikulum berbasis lingkungan yang dikembangkan di MTs N 1 Ponorogo dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan model, pendekatan, dan metode pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran IPA misalnya dilaksanakan dengan pengamatan langsung dengan tumbuhan, dan kegiatan pengembangan karya nyata siswa yang dilaksanakan lewat pokja produk unggulan yang bisa meningkatkan kreatifitas siswa dalam mengolah bahan-bahan yang tersedia di alam.

c. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Kegiatan partisipasi lingkungan yang dilakukan di sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan pengelolaan lingkungan sekolah.

⁷² Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 07/W/26-02/2020

Kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan sekolah biasanya dilakukan dengan adanya berbagai kegiatan rutin yang dilakukan agar kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan sekolah tetap terjaga. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Imam Muhtar Abadi sebagai berikut.⁷³

“Kegiatan yang melibatkan siswa diantaranya berupa kegiatan Jum’at bersih dilakukan 1 bulan sekali. Dilaksanakan pada jam pelajaran pertama dan kedua, anak-anak bergotong royong membersihkan lingkungannya, mulai dari kelasnya sampai lingkungan sekitar sekolah. Berikutnya nanti membersihkan tempat-tempat ibadah di luar sekolah. Jadi sekolah juga melakukan kegiatan kemitraan dengan masyarakat yang ditandai dengan MoU. Selanjutnya, Jum’at Sehat, dilakukan pada minggu kedua setiap bulan, kegiatannya berupa senam bersama.”

Pengelolaan lingkungan sekolah juga dilakukan lewat optimalisasi lahan terbuka yang dimanfaatkan oleh sekolah untuk dibangun hutan sekolah. Hutan sekolah MTs N 1 Ponorogo terletak di bagian belakang bangunan sekolah, di dalamnya terdapat berbagai jenis tumbuhan seperti pohon pisang, pepaya, dan tanaman-tanaman yang termasuk kategori tanaman besar. Tanaman-tanaman tersebut di bawa oleh anak-anak dari rumah secara sukarela untuk diberikan kepada pihak madrasah. Keberadaan hutan sekolah bisa dimanfaatkan untuk membantu sirkulasi oksigen di area madrasah, sehingga udaranya menjadi sejuk, mengurangi polusi, siswa juga dilatih untuk dekat dengan alam dan belajar bagaimana melestarikan hutan.

Selain hutan madrasah, MTs N 1 Ponorogo juga membuat tabulampot yang diletakkan di depan kelas, ada juga sebagian yang

⁷³ Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 08/W/26-01/2020

digantung, tanaman tersebut mereka bawa dari rumah dan diberikan nama. Setiap anak wajib merawat tanamannya masing-masing, hal tersebut menjadi pembiasaan perilaku peduli lingkungan, dalam pelaksanaannya bapak/ibu guru juga terlibat untuk mengingatkan siswa-siswa untuk merawat tanamannya tersebut.⁷⁴

Kegiatan aksi lingkungan yang kedua ditunjukkan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak di luar lingkungan sekolah untuk pengembangan perilaku peduli lingkungan. Keikutsertaan warga sekolah dalam kegiatan aksi peduli lingkungan yang dilakukan oleh pihak luar menjadi suatu indikator yang baik serta menjadi identitas sekolah yang berbudaya lingkungan. Mengembangkan kegiatan peduli lingkungan sekolah bisa dilakukan dengan mengajak dan melibatkan masyarakat atau lembaga lain yang memiliki kepedulian lingkungan untuk bersama-sama membangun rasa kepedulian pada usaha pemeliharaan lingkungan, yang dilakukan melalui program kemitraan dengan pihak atau lembaga lain yang memiliki visi yang sama dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Merujuk pada hal tersebut, pihak madrasah berusaha membangun berbagai mitra dengan pihak-pihak terkait, mulai dari dinas kesehatan, dinas lingkungan hidup, TNI, Polres, Puskesmas,

⁷⁴ Lihat transkrip observasi pada lembar lampiran dengan kode 02/O/07-03/2020

LSM pemerhati lingkungan, dan madrasah-madrasah Adiwiyata. Tidak hanya itu, madrasah juga membangun mitra dengan masyarakat sekitar dalam hal penghijauan, bersih-bersih masjid, dan bakti sosial. Kepala madrasah berharap kegiatan tersebut dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat dan siswa di lingkungan internal. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Nuurun Nahdiyah sebagai berikut.⁷⁵

“Mitra kita cukup banyak, karena ini kepentingan bersama dan kita tidak mampu berdiri sendiri jadi banyak MoU yang kita lakukan, dimulai dari dinas kesehatan, dinas lingkungan hidup, TNI, Polres, Puskesmas, madrasah-madrasah yang sudah lebih dulu melaksanakan Adiwiyata, LSM pemerhati lingkungan, Sekolah ini juga membangun mitra dengan masyarakat, seperti kegiatan penghijauan di gunung Beruk, gunung Mencil, bakti social di lingkungan sekitar, misal dengan melakukan bersih-bersih di beberapa masjid terdekat. Artinya, kita mencoba untuk mengajak, tidak hanya di internal.”

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh bapak Imam Muhtar Abadi, dalam hal kemitraan yang di buat dengan pihak luar, semua harus membuat suatu MoU atau nota kesepahaman.⁷⁶ Selain itu, untuk meningkatkan rasa kepedulian siswa, mereka diajak untuk melakukan bakti social bersama anggota Koramil melakukan bakti social di Karang Patihan, yaitu melakukan penanaman pohon. Seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut.⁷⁷

“Iya, semua kerjasama yang dilakukan harus dilengkapi dengan MoU atau nota kesepahaman. Dengan pihak luar kami pernah membuat MoU dengan Petrokimia Gresik untuk pengadaan pupuk. Kemudian kerja sama dengan dinas terkait, yang pertama dari pihak Koramil, anak-anak diajak melakukan bakti social di Karang Patihan tepatnya di Kampung Idiot berupa penanaman pohon, karena tanahnya agak tandus. Ada juga kerja sama dengan dinas Kesehatan dalam hal membuat kantin sehat, biasanya

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 09/W/26-02/2020

⁷⁶ Lihat gambar 2.1 pada halaman lampiran

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 10/W/26-02/2020

mereka datang setiap 1 bulan sekali untuk meninjau kantin, bagaimana makanannya, tempatnya sudah sesuai atau belum, dan kebersihannya.”

MTs N 1 Ponorogo menerapkan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dengan melibatkan siswa secara penuh dalam kegiatan rutin Jum'at Bersih, piket membersihkan kelas dan piket merawat tanaman, optimalisasi lahan terbuka madrasah berupa hutan sekolah dan taman, dan keterlibatan siswa dan warga sekolah dalam kegiatan bersama pihak di luar madrasah missal dengan dinas terkait, instansi pemerintah, LSM pemerhati lingkungan, dan sekolah adiwiyata lain. Kegiatan yang dilakukan meliputi penghijauan, bakti sosial, dan bersih-bersih masjid di lingkungan MTs N 1 Ponorogo.

d. Pengelolaan Sarana Pendukung yang Ramah Lingkungan

Sarana dan prasarana yang ramah lingkungan mensyaratkan barang dan jasa yang akan digunakan, diproses hendaknya memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Sarana prasarana yang disediakan di sekolah dibuat dari bahan yang ramah lingkungan, hemat energi, dan dapat di daur ulang.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan berbagai sarana prasarana yang mendukung program Adiwiyata sekolah. Sarana prasarana yang dimiliki oleh MTs N 1 Ponorogo diantaranya, sarana air bersih yang digunakan oleh warga sekolah untuk mencuci tangan, keperluan air di toilet, membersihkan peralatan-peralatan, dan lain-lain. Tersedianya tempat sampah yang

dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu sampah organik dan anorganik, kemudian sarana terbuka hijau, yang terdiri dari hutan sekolah dan taman, mesin pengolah pupuk, rumah bank sampah, laboratorium *green hiouse*, sarana sumur resapan atau biopori, ruang kelas yang nyaman, pemanfaatan *paving block* pada area halaman sekolah, meningkatkan pemeliharaan sarana pendukung yang ramah lingkungan, madrasah membuat berbagai kebijakan diantaranya terdapat daftar tata tertib pemeliharaan lingkungan dan daftar piket kelas, serta sistem pemberian poin bagi siswa pelanggar.⁷⁸

Pembuatan tata tertib, adanya sistem poin bagi pelanggar merupakan usaha yang baik untuk dilakukan oleh pihak sekolah, dengan begitu karakter disiplin siswa bisa terbentuk, selain itu agar warga sekolah bisa menghargai dan merawat fasilitas yang ada di sekolah dengan baik.

Poster-poster berupa ajakan untuk peduli lingkungan juga terpasang di dinding-dinding kelas yang terlihat dengan jelas dan menarik, diharapkan bisa membantu siswa memahami bahwa peduli lingkungan itu penting, sekaligus merupakan komitmen dari pihak sekolah untuk mengupayakan apa saja agar anak didiknya berkarakter yang baik, salah satunya peduli lingkungan.⁷⁹

⁷⁸ Lihat transkrip observasi pada lembar lampiran dengan kode 03/O/07-03/2020

⁷⁹ Lihat transkrip dokumentasi pada lembar lampiran dengan kode 04/D/16-03/2020

Adanya kantin sehat termasuk ke dalam sarana pendukung yang harus diperhatikan dalam madrasah atau sekolah Adiwiyata, yang tentu saja harus ramah lingkungan. Keberadaan kantin sehat memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan asupan makanan. Bagi siswa, asupan makanan yang ada harus yang bergizi dan sehat untuk membantu perkembangan tubuh dan pikirannya yang masih dalam masa pertumbuhan.

Kantin sehat yang tersedia di MTs N 1 Ponorogo selalu memperhatikan kelayakannya, mulai dari tempatnya, bersih atau tidak, makanannya sehat atau tidak. Untuk hal tersebut, pihak madrasah bekerja sama dengan dinas kesehatan dalam hal pemantauan kantin sehat, dan ibu-ibu kantin diberikan arahan atau sosialisasi tentang makanan yang sehat dan bergizi. Hal tersebut disampaikan ibu Nuurun Nahdiyah sebagai berikut.⁸⁰

“Iya, keberadaan kantin sehat di madrasah ini juga kami perhatikan. Dalam hal ini dibantu oleh dinas kesehatan untuk mendapatkan lisensi kantin sehat. Jadi, beberapa kali pihak dinas mendatangi kantin tersebut untuk melihat bagaimana kelayakan makanan yang dijual, kemudian kebersihannya, kemudian kami juga memberikan sosialisasi dan arahan kepada ibu-ibu kantin tentang makanan yang sehat dan bergizi itu seperti apa.”

Berdasarkan hasil pengamatan, makanan yang dijual pun kebanyakan adalah makanan *homemade* atau makanan rumahan, misalnya soto, nasi bungkus, kue-kue, dan berbagai jenis yang lain. Pada bagian depan kantin sudah tersedia tempat sampah bagi siswa agar membuang sisa makanan tidak semabrangan, dan menjaga

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 11/W/26-02/2020

kebersihan kantin. Selain itu, setiap jam sekolah selesai ibu-ibu kantin bersama-sama menyapu halaman kantin.⁸¹

Adanya *green house*, tabulampot, dan bank sampah, sarana air bersih, poster-poster, sarana terbuka hijau, dan sebagainya memberikan bukti yang nyata bahwa karakter peduli lingkungan telah terbentuk dalam diri siswa, bahkan MTs N 1 Ponorogo telah menyediakan tempat sampah organik dan non organik. Tidak kalah penting dalam hal makanan, pihak madrasah telah membangun kantin sehat. Kantin sehat yang di madrasah telah memenuhi standar kelayakan yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan kabupaten Ponorogo. Dengan demikian, siswa tidak lagi merasa takut untuk membeli makanan di kantin madrasah. Melihat kondisi ini, peneliti melihat budaya siswa yang sering jajan di luar lebih terakomodir dan lebih bisa menjamin kesehatan siswa.

3. Implikasi Pelaksanaan Program Kerja Adiwiyata dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa di MTs N 1 Ponorogo

Program Adiwiyata di MTs N 1 Ponorogo telah mendapat respon dari berbagai elemen di madrasah. Hal ini termanifestasikan dalam bentuk pokja atau kelompok kerja dimana subjek utamanya adalah siswa. MTs N 1 Ponorogo juga memiliki tim-tim sekolah Adiwiyata yang membawahi berbagai bidang untuk membantu pelaksanaan kegiatan Adiwiyata yang

⁸¹ Lihat transkrip observasi pada lembar lampiran dengan kode 04/O/07-03/2020

dilakukan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam Muhtar Abadi.⁸²

“Untuk memperlancar pelaksanaan adiwiyata madrasah dibentuk tim-tim yang memiliki tugas dan wewenang masing-masing. Terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab, saya sendiri sebagai ketua, sekretaris, bendahara, dan tim-tim yang memiliki tugas di bidangnya masing-masing, ada sekitar 19 pokja yang membantu pelaksanaan Adiwiyata madrasah bisa berjalan dengan baik.”

Setiap pokja yang telah terbentuk, masing-masing mempunyai susunan kepengurusan dan struktur organisasinya. Semua program kerja berjalan sesuai perencanaan yang telah direncanakan masing-masing. Pembina di setiap pokja hanya sekedar memberikan ulasan pemahaman di awal terbentuknya pokja, yang selanjutnya siswa mengimplementasikan dalam pelaksanaan di madrasah. Hal tersebut sesuai yang disampaikan Ibu Siti Maryam selaku guru Madrasah sekaligus koordinator bidang hidroponik.⁸³

“Dalam perumusan program kerja awalnya masing-masing pokja membuat sebuah SOP atau program kerja, membuat jadwal, nantinya akan disosialisasikan ke anak-anak. Kemudian, setelah disampaikan ke anak-anak, otomatis mereka mengerti, dan jika ada sesuatu yang perlu ditambahkan anak-anak bisa memberikan masukan, kemudian direvisi. Pada prinsipnya kita bekerja sama dengan anak, kita membuat program, yang mejadi pelaksana adalah anak-anak. Jadi antara guru dan anak-anak bisa seimbang.”

Kerja sama yang baik harus terus dilakukan agar tercipta komunikasi yang baik antara siswa dengan guru pembina agar kegiatan bisa berjalan dengan lancar dan bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Karena siswa masih dalam taraf yang labil, pembina perlu

⁸² Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 13/W/26-02/2020

⁸³ Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 14/W/07-03/2020

melakukan pemantauan ataupun evaluasi agar siswa bisa melaksanakan tanggung jawab yang sudah diberikan dengan baik.

Setiap pokja atau kelompok kerja memiliki program kerja yang menunjukkan bahwasannya program kerja adiwiyata merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilaksanakan. Pokja atau kelompok kerja memiliki peran yang sangat sentral dalam pelaksanaan program adiwiyata. Bisa dikatakan bahwa pokja-pokja ini mengurus semua kegiatan yang berwawasan lingkungan, yang berguna bagi pengembangan karakter yang peduli lingkungan.

Berikut peneliti akan memaparkan program kerja dari masing-masing pokja, yang menunjukkan bahwa implementasi program kerja adiwiyata benar-benar telah membentuk karakter peduli lingkungan siswa MTs N 1 Ponorogo.⁸⁴

Adapun program kerja tersebut diantaranya.

a. Program Kerja Pembuatan Daur Ulang Limbah Plastik

Semua tempat yang memiliki banyak populasi manusia yang banyak, berpotensi untuk menghasilkan limbah maupun sampah dalam jumlah yang besar juga. Oleh karena itu, perlu pengelolaan yang baik agar tidak menimbulkan masalah. Bentuk pengolahan sampah yang dilakukan di sekolah bisa menjadi media pembelajaran tentang bagaimana pengolahan sampah dan menghargai sampah sehingga menjadi barang yang berguna. Siswa perlu mengetahui

⁸⁴ Lihat transkrip observasi pada lembar lampiran dengan kode 05/O/07-03/2020

bagaimana mengubah sampah dari barang yang terkesan kotor dan menjijikan menjadi barang yang bernilai.⁸⁵

Adapun program kerjanya sebagai berikut:

- 1) Membuat benda kerajinan dari bahan limbah organik dan an organik,
- 2) Lampu hias dari sendok plastik,
- 3) Boneka dari bungkus permen dan kain perca dan botol plastik,,
- 4) Mainan dari botol bekas,
- 5) Tempat air mineral dari gelas plastik,
- 6) Tempat tisu dari gelas plastik, kertas koran, pelepah pisang, kulit jagung,
- 7) Keranjang dari tutup botol,
- 8) Bros dari tutup botol, kain perca,
- 9) Taplak dari sedotan.
- 10) Membuat kemasan unik untuk benda kerajinan.

b. Program Kerja *Green House*

Green house adalah sebuah sebuah tempat khusus yang digunakan untuk perawatan tanaman yang terkena hama atau penyakit sehingga jika dibiarkan di ruangan terbuka bisa mati. Jadi *green house* bisa dikatakan sebagai rumah sakit bagi tanaman. Perawatan tanamn dalam *green house* dilkaukan oleh siswa dengan membuat jadwal piket, piket yang dilakukan berupa menyiram

⁸⁵ Lihat transkrip dokumentasi pada lembar lampiran dengan kode 05/D/16-03/2020

tanaman dan memastikan kondisinya baik, apakah terkena sinar matahari langsung atau tidak, bagaimana sirkulasi udaranya di dalamnya.⁸⁶ Program kerjanya dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Budi daya tanaman pangan,
- 2) Mengendalikan hara tanah sesuai kebutuhan tanaman,
- 3) Meningkatkan kualitas produksi dengan memperhatikan akses radiasi matahari, air hujan, debu, polutan dan residu pestisida,
- 4) Memberikan perlindungan tanaman terhadap hama dan penyakit.

c. Program Kerja Poster

Adanya poster dapat digunakan sebagai sarana untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya tetap menjaga kebersihan, keindahan, dan perawatan lingkungan, maka dalam pembuatannya tidak boleh ngawur hanya sekedar membuat. Selain itu, melibatkan anak-anak dalam pembuatannya bisa meningkatkan kreativitas yang dimiliki masing-masing siswa. Keberadaan poster yang menarik disertai gambar-gambar bisa memberikan efek yang menyegarkan mata. Program kerjanya adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat poster tentang lingkungan hidup,
- 2) Memasang poster tentang lingkungan hidup,

⁸⁶ Lihat transkrip dokumentasi pada lembar lampiran dengan kode 06/D/16-03/2020

- 3) Mengontrol poster lingkungan hidup tiap minggu. Mengingat pentingnya manfaat yang diberikan keberadaan poster tidak bisa dipandang sebelah mata.

d. Program Kerja Bank Sampah

Bank sampah MTs N 1 Ponorogo terletak di bagian belakang bangunan madrasah dekat dengan laboratorium *green house* dan hutan sekolah. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan sampah, menimbang, dan mencatatnya.⁸⁷ Sampah-sampah yang terkumpul berasal dari semua kelas, dalam hal ini sampah-sampah ini tidak hanya dikumpulkan begitu saja, melainkan dibeli, dan hasil penjualannya dirupakan sebuah barang yang berguna bagi kelas tersebut. Hal ini disampaikan oleh bapak Imam Muhtar Abadi, sebagai berikut.⁸⁸

“Dalam hal pengelolaan sampah, madrasah ini memberdayakan bank sampah. Sampah-sampah ini berasal dari semua kelas yang dikumpulkan, dan dibeli, dan hasil dari penjualan sampah tersebut dirupakan barang yang berguna bagi kelas.”

Adapun program kerjanya adalah:

- 1) Pengelolaan sampah kering,
- 2) Memilih sampah berdasarkan nilai ekonomis,
- 3) Pengelolaan sampah plastik dan kertas menjadi kerajinan,
- 4) Pengelolaan sampah organik,
- 5) Pembuatan bio limbah,
- 6) Pembuatan pupuk kompos.

⁸⁷ Lihat transkrip observasi pada lembar lampiran dengan kode 06/O/07-03/2020

⁸⁸ Lihat ranskrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 15/W/26-02/2020

Pengelolaan sampah dengan bijak diharapkan bisa mengurangi keberadaan sampah di lingkungan sekolah dan menjaga sekolah tetap terlihat asri dan bersih. Berkurangnya keberadaan sampah menyiratkan bahwa suatu program Adiwiyata berhasil menanamkan kebiasaan baik bagi terjaganya kondisi lingkungan.

e. Pokja Hidroponik

Taman vertikal menjadi konsep yang dikembangkan berupa hidroponik. Menanam hidroponik adalah memanfaatkan lahan yang kecil secara efektif, dikarenakan terbatasnya ruang terbuka. Pembuatan tempat menanam hidroponik ini menggunakan konstruksi penyangga yang terbuat dari pipa-pipa paralon yang dilubangi. Pemberian pupuk dan pengairan dilakukan dengan memberikan air dan pupuk pada penampungan air. Kemudian air secara otomatis mengalir ke semua tanaman.⁸⁹

Hidroponik dapat digunakan sebagai media siswa untuk belajar memanfaatkan lahan terbatas tetapi bisa menanam tanaman yang memiliki nilai jual. MTs N 1 Ponorogo memanfaatkan hidroponik untuk menanam sayuran seperti kangkung dan sawi. Hasilnya dijual sebatas kepada anak atau bapak/ibu guru yang berminat, belum berani menawarkan ke luar sekolah. Biasanya panen dilakukan satu

⁸⁹ Lihat transkrip dokumentasi pada lembar lampiran dengan kode 07/D/07-03/2020

atau 2 kali selama masa tanam. Penyataan ini disampaikan oleh ibu Siti Maryam⁹⁰:

“Dari kegiatan hidponik, hasilnya kita jual ke anak-anak atau bapak/ibu guru juga bisa kita panen sekitar satu atau dua kali, tetapi tidak bisa panen secara keseluruhan dalam artian mengalami gagal panen. Meskipun begitu kita masih bisa menikmati hasilnya walaupun kurang maksimal.”

Mengkondisikan siswa untuk melakukan perawatan tanaman terdapat sedikit kendala, misalnya bertabrakan dengan jam pelajaran. Tetapi tanggung jawab tersebut tetap harus dilakukan, ibu Siti Maryam biasanya memberikan opsi untuk melakukan tugasnya tersebut setelah jam pulang sekolah. Lebih lanjut beliau menyampaikan sebagai berikut.⁹¹

“sebenarnya dalam mengkondisikan siswa kesulitannya tidak terlalu fatal, hanya saja terdapat sedikit kendala. Biasanya terjadi saat anak masih mengikuti pelajaran, kemudian dia harus membagi waktu antara ikut pelajaran atau istilahnya *ngopeni* tanaman yang menjadi tanggungannya. Saya memberikan opsi jika pelajaran tersebut tidak bisa ditinggalkan, maka dia harus melakukan tugasnya tersebut saat KBM berakhir, dan konsekuensinya ia akan pulang terlambat. Terutama anak-anak yang putri sudah bisa melakukannya dengan baik.”

f. Pokja biopori

Biopori atau lubang resapan adalah sarana yang ada di dalam sekolah Adiwiyata untuk menampung aliran air hujan yang permukaan tanah kemudian meresapkannya ke dalam tanah. Biopori berfungsi agar air hujan tidak menggenangi kawasan sekolah yang dapat membuat lingkungan terasa kurang nyaman dilihat. Berkaitan dengan hal itu, MTs N 1 Ponorogo berupaya menjaga kebersihan serta kenyamanan lingkungan, serta membuat media edukasi yang

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 16/W/07-03/2020

⁹¹ Lihat transkrip wawancara pada lembar lampiran dengan kode 16/W/07-03/2020

baik bagi siswa untuk mengetahui fungsi biopori, bagaimana membuatnya, bagaimana merawatnya. Jadi siswa bisa melihat secara langsung apakah konsep yang mereka pelajari selama ini sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.⁹²

Bentuk implementasi program Adiwiyata di MTs N 1 Ponorogo dapat dilihat dari kelompok kerja yang telah dibentuk oleh madrasah, kelompok kerja tersebut merupakan garda terdepan yang dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Implementasi nyata dari program kerja di tiap-tiap pokja dalam rangka pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin yang bersifat harian, mingguan, atau bulanan. Siswa diikutkan aktif dalam berbagai kegiatan yang dibuat masing-masing pokja, mulai dari membuat SOP dan membuat jadwal piket, hingga keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan yang dibuat oleh masing-masing pokja.

⁹² Lihat transkrip dokumentasi pada lembar lampiran dengan kode 08/D/16-03/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Latar Belakang Pelaksanaan Adiwiyata Sekolah MTs N 1 Ponorogo

Mengacu pada sajian data di atas, penulis mencoba membuat analisis terkait pelaksanaan program Adiwiyata di MTs N 1 Ponorogo. Adiwiyata adalah tempat yang baik dan ideal, karena dapat diperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan.⁹³ Program Adiwiyata dilaksanakan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam usaha pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup dalam rangka mendukung cita-cita pembangunan berkelanjutan. Kegiatan utama yang diarahkan pada terbentuknya sebuah kelembagaan madrasah yang peduli dan juga berbudaya lingkungan. Hal ini sudah tertanam kuat dalam lingkungan madrasah MTs N 1 Ponorogo.

Berdasarkan hasil temuan data pada bab IV program adiwiyata di lembaga ini sudah sesuai dengan yang tujuan yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mengembangkan lembaga pendidikan yang sehat, bersih, dan nyaman. Merujuk pada wawancara yang peneliti lakukan dengan pimpinan madrasah, bahwasannya madrasah sudah memiliki kesadaran penuh untuk mengembangkan tujuan Adiwiyata, Kepala Madrasah menginginkan tempat belajar anak-anaknya adalah tempat yang

⁹³ Makani, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs N Tambakberas Jombang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, (2017), 182.

bersih sehat, sekaligus menjadi pembelajaran bagi siswa untuk mencintai lingkungan yang nantinya berimbas pada terwujudnya kelestarian lingkungan. Madrasah Adiwiyata juga memberikan kesan yang berbeda bagi terbentuknya citra madrasah leh masyarakat. Sehingga rang tua akan lebih tenang karena merasa sudah memberikan tempat belajar yang baik bagi pembentukan karakter anak-anaknya. Hal inilah yang menjadi dasar utama pengembangan prgram Adiwiyata di MTs N 1 Ponorogo.

Selain itu, madrasah sudah mempunyai landasan yang jelas, yang berlandaskan pada keputusan SKB 4 menteri sehingga madrasah ini dalam sudut pandang peneliti, madrasah sudah berkomitmen penuh dalam menjalankan program Adiwiyata. Hal ini terbukti dengan prestasi madrasah yang telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, terkandung maksud bahwa madrasah ini yang awalnya madrasah Adiwiyata tingkat kabupaten sekarang menjadi madrasah adiwiyata tingkat provinsi.

Agar program tersebut berjalan lebih baik lagi lembaga ini juga mengintegrasikan program Adiwiyata ke berbagai kegiatan madrasah yang bertujuan lebih tersosialisasikan dengan baik. Bentuk sosialisasi tersebut salah satunya dalam kegiatan MOS, adalah kegiatan yang dilakukan ketika peserta didik baru masuk menjadi calon peserta didik baru. Sosialisasi dilakukan dengan tujuan agar anak mendapat pengetahuan dasar tentang pentingnya menjaga lingkungan sekolah, apa manfaatnya diadakannya kegiatan tersebut. Dengan demikian optimalisasi program Adiwiyata ini dapat

di ketahui dari peserta didik baru semenjak awal, sehingga akan memudahkan pada proses selanjutnya.

B. Analisis Pelaksanaan Program Kerja Berdasarkan 4 Komponen Adiwiyata

Program Adiwiyata MTs N 1 Ponorogo dalam pelaksanaannya didasarkan pada empat komponen, yaitu: 1) kebijakan berwawasan lingkungan, 2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, 3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan 4) pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan. Siswa menjadi target utama dalam program ini, dengan latar belakang yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri dalam pengimplementasiannya, karakter tidak terbentuk secara instan melainkan sebuah pembiasaan, hal itu juga berlaku bagi terbentuknya karakter peduli lingkungan di lembaga ini. Hampir semua kegiatan melibatkan siswa, mulai dari kegiatan Jum'at Bersih, kegiatan ekstrakurikuler, piket merawat tanama, piket kelas, pembiasaan membuang sampah berdasarkan jenisnya, pembelajaran yang berbasis lingkungan, dan lain-lain. Selanjutnya, keempat komponen Adiwiyata sekolah dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Kebijakan berwawasan lingkungan merupakan hasil perumusan suatu kebijakan yang digunakan sebagai pedoman yang menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan. Kebijakan berwawasan lingkungan meliputi perubahan visi-misi dan tujuan madrasah yang setidaknya memuat wawasan lingkungan, integrasi pengetahuan lingkungan hidup ke dalam semua

mata pelajaran. Madrasah harus mengalokasikan 20% dari total anggaran madrasah.⁹⁴ Anggaran tersebut dialokasikan untuk menunjang pengadaan dan pengelolaan sarana prasarana, layanan belajar, dan praktik kegiatan pengelolaan lingkungan.⁹⁵

Berdasarkan temuan data pada bab IV, MTs N 1 Ponorogo sudah mengembangkan program Adiwiyata sudah sesuai. Terbukti bahwasannya visi, misi, serta tujuan sekolah yang ada sudah disesuaikan dengan tujuan pendidikan lingkungan hidup, yakni menciptakan generasi yang berbudaya lingkungan, menyusun program pembelajaran yang semuanya sudah terintegrasi dengan materi lingkungan, dan tersedia anggaran sebesar 20% dari total anggaran madrasah yang digunakan untuk penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan sekolah Adiwiyata.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Salah satu yang dilakukan sekolah Adiwiyata dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran adalah memperkenalkan kurikulum berbasis lingkungan dalam pembelajaran.

- a. Tenaga didik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan PPLH. Permendikbud no. 65 Tahun 2013 menekankan pentingnya kreatifitas seorang guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan keterampilan beradaptasi dan berinovasi dalam menerapkan berbagai

⁹⁴ Jourdan Sabiq Muzni, “Implementasi Program Adiwiyata Dalam Rangka Pembentukan Akhlak Mulia Cinta Lingkungan Siswa SMPN 2 Kare Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2017/2018”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 102.

⁹⁵ Endang Haris, et al., *Sekolah Adiwiyata*, 26.

pendekatan, metode, dan model pembelajaran.⁹⁶ Berdasarkan temuan data pada bab IV ibu Siti Maryam sudah menerapkan kreativitas dalam pembelajarannya, seperti contoh mengintegrasikan pembelajaran IPA yang diampunya ke dalam kegiatan pengamatan tanaman. Siswa dituntut berperan secara aktif agar dalam kehidupan sehari-hari berperilaku peduli terhadap kelestarian lingkungan yang ada disekitarnya, misalkan tanaman A apa saja yang diperlukan bagi kehidupannya, apa yang terjadi jika tanaman tersebut kekurangan nutrisi, dan sebagainya. Dengan melakukan pengamatan tanaman secara langsung siswa diharapkan memahami materi yang didapatnya di kelas, sehingga ia bisa menerapkannya dengan baik di lapangan.

b. Murid melakukan pembelajaran lingkungan hidup

Pengembangan kompetensi murid dilakukan dengan internalisasi kegiatan pembelajaran yang mendorong kompetensi murid melalui karya nyata siswa,. Dalam hal ini MTs N 1 Ponorogo melalui pokja produk unggulan melakukan inovasi dengan memanfaatkan bahan-bahan dari alam, misalnya membuat teh daun mangga, mengubah sampah menjadi pupuk kompos, yang mana hasil dari produk-produk tersebut dipamerkan dan beberapa dijual. Kegiatan ini selain membuat siswa kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan dari alam, sekaligus mengurangi produksi limbah, yang bisa menjadi tolak ukur sebuah program adiwiyata berhasil.

⁹⁶ *Ibid.*, 40.

Kemampuan tersebut dapat digunakan nyatanya memberikan manfaat bagi bekal siswa terkait kemampuannya dalam mencari solusi bagi permasalahan lingkungan, siswa bisa menerapkan pengetahuan tersebut untuk membangun sikap kepedulian terhadap dirinya maupun lingkungan di sekitarnya kelak saat ia sudah berada dalam masyarakat luas.

3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Partisipasi warga sekolah dalam kegiatan lingkungan di MTs N 1 Ponorogo dilakukan melalui dua cara, yaitu: 1) kegiatan pengelolaan lingkungan sekolah, dalam hal ini siswa-siswi diajak berpartisipasi aktif dalam kegiatan harian yang terwujud dalam daftar piket kelas dan piket merawat tanaman. Program Jum'at Bersih atau biasa disebut Jumsih, program Jumsih merupakan upaya yang berfungsi membiasakan warga sekolah agar mau menjaga kebersihan, kenyamanan, dan kesehatan lingkungan sekolah.⁹⁷ Dalam program ini diharapkan agar semua warga sekolah semakin sadar akan pentingnya perilaku peduli lingkungan. Madrasah ini sudah secara rutin melaksanakan program Jumsih dengan melibatkan semua warga sekolah untuk mau kotor. Dilaksanakan selama satu bulan sekali setiap hari Jum'at dengan memanfaatkan jam pertama dan kedua. Pembiasaan pola hidup bersih dan sehat dalam program Jumsih juga bertujuan agar warga sekolah mengembangkan karakter peduli lingkungan. Program Jumsih memastikan lingkungan sekolah yang

⁹⁷ *Ibid.*, 72.

bersih, sehat, dan nyaman, serta meningkatkan kesadaran siswa bahwasannya tugas membersihkan lingkungan sekolah tidak bertumpu pada tukang kebun. Dalam hal pemanfaatan lahan terbuka, madrasah ini membangun sebuah hutan sekolah yang ada di bagian belakang bangunan sekolah. Hutan sekolah dapat ditanami berbagai tanaman, yang dalam hal ini siswa Mts N 1 Ponorogo diwajibkan membawa berbagai jenis tanaman untuk ditanam di hutan sekolah. Hutan sekolah bisa membantu dalam pendistribusian oksigen yang cukup bagi warga sekolah, mengurangi polusi, membuat sejuk lingkungan sekolah, dan sebagai saran siswa untuk mempelajari alam secara langsung, dan belajar bagaimana melestarikan hutan. 2) Menjalin kerjasama dengan lembaga lain di luar sekolah untuk mengembangkan kegiatan PPLH. Kerjasama dilakukan dengan berbagai pihak, seperti Petrokimia Gresik untuk pengadaan pupuk, kerjasama dengan dinas kesehatan untuk meninjau kantin madrasah, bakti sosial bersama Koramil Karang Patihan, yang semuanya dilakukan dengan membuat sebuah MoU.

4. Pengelolaan Sarana Pendukung yang Ramah Lingkungan

Pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan didasarkan pada:

- a. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan
- b. Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.⁹⁸

⁹⁸ *Ibid.*, 8.

Berdasarkan dua standar tersebut, MTs N 1 Ponorogo sudah membangun dan memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan konsep Adiwiyata yakni berwawasan lingkungan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan yang dimiliki oleh MTs N 1 Ponorogo diantaranya, sarana air bersih yang digunakan oleh warga sekolah untuk keperluan mencuci tangan, keperluan air di toilet, membersihkan peralatan-peralatan, dan lain-lain. Tersedianya tempat sampah yang dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu sampah organik dan anorganik, sarana terbuka hijau, yang terdiri dari hutan sekolah dan taman, sarana pembelajaran lingkungan hidup meliputi mesin pengolah pupuk, rumah bank sampah, laboratorium *green hhouse*, sarana sumur resapan atau biopori, ruang kelas yang nyaman, pemanfaatan *paving block* pada area halaman sekolah, pemasangan poster-poster yang memuat konten lingkungan.

Selanjutnya, dalam upaya meningkatkan pemeliharaan sarana pendukung yang ramah lingkungan, madrasah membuat berbagai kebijakan diantaranya terdapat daftar tata tertib pemeliharaan lingkungan dan daftar piket kelas, serta sistem pemberian poin bagi siswa pelanggar. Hal ini juga berlaku untuk sarana pendukung lain yaitu adanya kantin sehat. Kantin sehat menjadi sarana pendukung yang penting bagi ketersediaan asupan nutrisi bagi siswa yang ada di madrasah. Makanan, kebersihan kantin, haruslah diperhatikan secara komprehensif, oleh karena itu madrasah berkerja sama dengan dinas kesehatan untuk melakukan

pemantauan berkala, ibu-ibu kantin juga diberikan sosialisasi mengenai makanan sehat dan bergizi.

Kantin sehat yang di madrasah telah memenuhi standar kelayakan yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan kabupaten Ponorogo. Dengan demikian, siswa tidak lagi merasa takut untuk membeli makanan di kantin madrasah. Melihat kondisi ini, peneliti melihat budaya siswa yang sering jajan di luar lebih terakomodir dan lebih bisa menjamin kesehatan siswa.

C. Analisis Implikasi Pelaksanaan Program Kerja Adiwiyata dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa di MTs N 1 Ponorogo

Menurut Winnie, istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, rakus, kejam, sudah tentu ia menunjukkan perilaku buruk. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang itu menunjukkan perilaku mulia. Kedua, istilah karakter dekat dengan *personality*. Seseorang baru dikatakan orang yang berkarakter jika ia bersikap sesuai kaidah moral.⁹⁹

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang baik dan buruk, lebih dari itu, pendidikan karakter adalah pembiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang yang benar dan yang salah. Mampu merasakan nilai yang baik (afektif) dan terbiasa melakukan hal baik tersebut (psikomotor).¹⁰⁰ Dengan sederhana pendidikan karakter yang baik melibatkan bukan hanya pengetahuan yang baik, tetapi

⁹⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, 160.

¹⁰⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 27.

lebih kepada bagaimana seseorang dapat merasakan yang baik dan mewujudkan dalam perilaku yang baik. Perlu ditegaskan lagi bahwa pendidikan karakter ditekankan pada kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan karakter dengan baik, sekolah perlu berusaha lebih kuat untuk menjadi tempat terbaik bagi siswanya mendapatkan pendidikan karakter. Kegiatan pembinaan kesiswaan yang ada di sekolah bisa menjadi alternatif media potensial untuk pendidikan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui pembinaan ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Hal inilah yang menjadi dasar bagi MTs N 1 Ponorogo dalam mengembangkan karakter yang baik, salah satunya pendidikan lingkungan hidup yang terwujud dalam program Adiwiyata dengan tujuan membuat warga sekolah bisa memiliki pengetahuan tentang menjaga, merawat, dan melindungi lingkungannya dari kerusakan.

Lingkungan sekolah adalah bagian dari lingkungan pendidikan formal, juga dianggap memberi kontribusi pada perkembangan dan pembinaan karakter peserta didik. Peranan sekolah dianggap membantu pendidikan yang dilakukan oleh lingkungan keluarga, oleh karena itu sekolah diberikan tugas mendidik dan mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku

peserta didik yang dibawanya dari keluarga.¹⁰¹ Era modernisasi membuat peran keluarga membentuk karakter anak semakin berkurang. Karena tuntutan pekerjaan, banyak orang tua yang memiliki sedikit waktu bertemu dan berbincang dengan anggota keluarganya, bahkan kebanyakan antara ayah, ibu, dan anak harus tinggal berjauhan karena tuntutan pekerjaan orang tua. Belum lagi, banyak keluarga yang tidak harmonis, sering terjadi kekerasan di rumah, bahkan perceraian.

Membangun karakter peduli lingkungan tidak bisa hanya dilakukan oleh guru atau sedikit guru, tetapi harus dilakukan bersama dengan sistem serta manajemen sekolah. Guru sebagai “aktor utama pendidikan” tidak bisa jika hanya memberikan teori yang mengarah pada ranah kognitif saja, tetapi juga memberikan teladan dan pembiasaan yang berwawasan lingkungan.¹⁰² Pimpinan sekolah harus berperan aktif dalam menggerakkan para guru, karyawan, dan juga siswa untuk peduli terhadap lingkungan melalui berbagai program dan kegiatan.¹⁰³

Berdasarkan hasil temuan data pada bab IV, sudah digambarkan dengan jelas bahwasannya dalam membentuk karakter peduli lingkungan terwujud ke dalam berbagai kelompok-kelompok kerja yang beranggotakan dewan guru sebagai Pembina, dan siswa sebagai pelaksana kegiatan yang tertuang dalam program kerja. Kelompok kerja tersebut diantaranya pokja

¹⁰¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 49.

¹⁰² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 119.

¹⁰³ Diyan Nurvika Kusuma Wardani, “Implementasi Program Adiwiyata dalam Membina Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa (Studi Kasus Di MIN 1 Ponorogo),” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 114.

daur ulang limbah plastik, pokja *green house*, pokja poster, pokja bank sampah, hidroponik, dan biopori.

Siswa juga terlibat dalam perumusan program kerja. Program yang sudah dibuat oleh tim guru selanjutnya akan disosialisasikan pada siswa. Kemudian, setelah disampaikan kepada anak-anak, otomatis mereka mengerti, dan jika ada sesuatu yang perlu ditambahkan anak-anak bisa memberikan masukan, kemudian direvisi. Pada prinsipnya MTs N 1 Ponorogo berusaha bekerja sama dengan anak, karena sasaran utamanya adalah pembentukan sikap peduli lingkungan siswa. Jadi antara guru dan anak-anak bisa seimbang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs N 1 Ponorogo, berbagai pembiasaan dan keteladanan telah berdampak baik bagi terbentuknya karakter siswa yang peduli lingkungan.

1. Nilai kepedulian, ditunjukkan pada kegiatan optimalisasi sampah di lingkungan MTs N 1 Ponorogo dengan adanya bank sampah. Sampah menjadi salah satu persoalan serius karena selain mencemari lingkungan, keberadaan sampah yang tidak terurus bisa menjadi media pertumbuhan penyakit yang bisa membahayakan kesehatan. Bank sampah adalah salah satu wujud dari pembangunan yang berwawasan lingkungan. Menurut Budiman, ukuran pencapaian hasil pembangunan paling tidak mencakup lima aspek, diantaranya pelestarian lingkungan dengan meminimalisir

terjadinya kerusakan lingkungan.¹⁰⁴ Dalam hal ini di MTs N 1 Ponorogo bertujuan mengurangi sampah yang ada di lingkungan madrasah, melatih kepekaan siswa, memiliki manfaat ekonomis yang terbukti bahwa di MTs N 1 Ponorogo sampah dari masing-masing kelas dijual ke bank sampah dan ditukarkan dengan barang yang dibutuhkan di kelas tersebut. Hal menunjukkan bahwa sampah-sampah tersebut memiliki nilai ekonomis.

2. Kemudian ada fungsi sosial yakni mempererat kebersamaan antar warga sekolah yang saling bergotong royong dalam mengumpulkan sampah.
3. Nilai disiplin. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan.¹⁰⁵ Hal ini ditunjukkan dengan tertibnya siswa dalam melaksanakan piket harian berupa piket kelas dan juga piket untuk menjaga tanaman.¹⁰⁶ Adanya tata tertib juga membantu mengontrol perilaku siswa terkait perawatan dan pengelolaan terhadap fasilitas sekolah.
4. Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan baik alam, sosial, dan budaya, negara, dan Tuhan YME.¹⁰⁷ Perilaku tanggung jawab siswa-siswi madrasah dalam hal ini ditunjukkan dalam kegiatan merawat tanaman tabulampot yang diletakkan di depan kelas, tanaman tersebut

¹⁰⁴ Anisatul Wardani, et al., "Fungsi Social Ekonomi dalam Pengolahan Bank Sampah di Desa Penundan, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang," *Jurnal Solidarity*, 2, (2006), 106.

¹⁰⁵ Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 41.

¹⁰⁶ Lihat transkrip observasi pada lembar lampiran dengan kode 03/O/07-03/2020.

¹⁰⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 42.

dibawa sendiri oleh siswa-siswi dari rumah dan diberikan label.¹⁰⁸ Setiap anak diwajibkan merawat tanannya masing-masing. Hal ini dapat digunakan sebagai media penanaman karakter, mereka dibiasakan untuk dilatih bertanggung jawab pada hal-hal kecil diantaranya merawat tanaman, yang mana jika terus menerus dilakukan akan menjadi sebuah kebiasaan yang berimbas pada perilaku siswa-siswi terhadap lingkungan sekitarnya. Karena pada dasarnya membentuk karakter adalah kegiatan pembiasaan.



¹⁰⁸ Lihat transkrip observasi pada lembar lampiran dengan kode 02/O/07-03/2020.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang pelaksanaan program adiwiyata MTs N 1 Ponorogo meliputi: 1) landasan yang jelas berdasarkan surat keputusan yang terdiri dari 4 Menteri; dan 2) komitmen pihak madrasah yang menginginkan tempat belajar anak-anaknya adalah tempat yang bersih sehat, sekaligus menjadi pembelajaran bagi siswa untuk mencintai lingkungan yang nantinya berimbas pada terwujudnya kelestarian lingkungan. Madrasah Adiwiyata juga memberikan kesan yang berbeda bagi terbentuknya citra madrasah di masyarakat.
2. Pelaksanaan program adiwiyata sekolah MTs N 1 Ponorogo didasarkan pada 4 komponen program Adiwiyata sekolah, meliputi: 1) kebijakan berwawasan lingkungan, diantaranya visi, misi, serta tujuan sekolah yang sudah disesuaikan dengan tujuan pendidikan lingkungan hidup, yakni menciptakan generasi yang berbudaya lingkungan, menyusun program pembelajaran yang semuanya sudah terintegrasi dengan materi lingkungan, tersedia anggaran sebesar 20% dari total anggaran madrasah yang digunakan untuk penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan sekolah Adiwiyata. 2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, diantaranya tenaga

pendidikan yang menerapkan model pembelajaran yang berwawasan lingkungan, seperti pengamatan langsung ke lapangan; pengembangan hasil karya nyata siswa berupa produk unggulan. 3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, diantaranya kegiatan pengelolaan lingkungan sekolah, dalam hal ini siswa-siswa diajak berpartisipasi aktif dalam kegiatan harian yang terwujud dalam daftar piket kelas dan piket merawat tanaman, program Jum'at Bersih atau biasa disebut Jumsih, pemanfaatan lahan terbuka, menjalin kerja sama dengan pihak luar yang memiliki visi dalam pelestarian lingkungan. 4) pengelolaan sarana pendukung berbasis lingkungan, diantaranya sarana air bersih, tersedianya tempat sampah yang dibedakan berdasarkan jenisnya, sarana terbuka hijau, yang terdiri dari hutan sekolah dan taman, sarana pembelajaran lingkungan hidup meliputi mesin pengolah pupuk, rumah bank sampah, laboratorium *green hiouse*, sarana sumur resapan atau biopori, ruang kelas yang nyaman, pemanfaatan *paving block* pada area halaman sekolah, pemasangan poster-poster yang memuat konten lingkungan, terdapat daftar tata tertib pemeliharaan lingkungan dan daftar piket kelas, serta sistem pemberian poin bagi siswa pelanggar, tersedianya kantin sehat.

3. Implementasi program adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan madrasah telah berjalan dengan baik, semua kegiatan perumusan program kerja hingga pelaksanaan program kerja dilaksanakan sepenuhnya oleh siswa yang dibantu oleh dewan guru.

Program Adiwiyata sangat berdampak bagi siswa di MTs N 1 Ponorogo, kegiatan yang dilakukan sangat mempengaruhi perubahan sikap anak terhadap lingkungan, yaitu: 1) nilai kepedulian terhadap permasalahan di sekitarnya; 2) fungsi sosial, dalam hal bergotong royong mengumpulkan sampah; 3) nilai disiplin yang ditunjukkan dalam tertibnya siswa-siswi melaksanakan piket kelas dan piket merawat tanaman; dan 4) nilai tanggung jawab dalam hal merawat tanaman dalam tabulampit.

B. Saran

Ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan atau disarankan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pembaca diharapkan tidak hanya mengetahui, mendengar, dan sebatas mengetahui saja tentang adiwiyata, lebih dari itu dapat memberikan landasan positif untuk berperilaku menjaga kelestarian lingkungan.
2. Bagi Guru hendaknya dalam rumusan RPP dan silabus lebih memberikan proporsi waktu yang lebih banyak dalam mekanisme pembelajaran. Sehingga kegiatan dalam pembelajaran program adiwiyata lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Aeni, Ani Nur. "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam," *Mimbar Sekolah Dasar*, 1, (April 2014).
- Baihaqi, Ahmad. "*Manajemen Strategik dalam Pengembangan Madrasah Adiwiyata di MTs Negeri 6 Ponorogo*". Tesis, IAIN Ponorogo, 2019.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Haris, Endang,dkk.,*Sekolah Adiwiyata: Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri di Sekolah*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Izwari, Rizki Dewi et al., "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan Di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong)". *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 15. No. 1 Tahun 2017.
- Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasikan Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Lestari, Yeni. "Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam". *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2, (Januari 2018).
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Maryani, Ika. "Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata Ditinjau Dari Aspek Kegiatan Partisipatif Di SBN Ungaran I Yogyakarta". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*. 3. April 2014.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muzni, Jourdan Sabiq. "Implementasi Program Adiwiyata Dalam Rangka Pembentukan Akhlaq Mulia Cinta Lingkungan Siswa SMPN 2 Kare Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2017/2018". Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengemangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nisa, Jakiatin. "Outdoor Learning Sebagai Metode Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan", *Jurnal Sosio Didaktika*, 1, (2015).
- Obrempong, James Nkansah. *Foundations For African Theological Ethics* Langham Monographs, 2013.
- Pratiwi, Lia Arviska. "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 1 Mangkujayan, Ponorogo". Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.

Profil MTs N 1 Ponorogo dalam <https://mtsn1ponorogo.sch.id/>, diakses 9 Maret 2020.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi: Ahmar Cendikia Indonesia, 2019.

Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciechie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Budaya dan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Samani, Muchlas dan Harianto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Setiawan, Deny. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter*: FIS Universitas Negeri Medan, 1, (Februari 2013).

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Tim Penyusun Laksana. *Himpunan Undang-Undang Tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Laksana, 2019.

Wardani, Anisatul et al., "Fungsi Social Ekonomi dalam Pengolahan Bank Sampah di Desa Penundan, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang," *Jurnal Solidarity*. 2. 2006.

Wardani, Diyan Nurvika Kusuma. "Implementasi Program Adiwiyata dalam Membina Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa (Studi Kasus Di MIN 1 Ponorogo)," Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.

Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2018.

Winarni, Endang Widi. *Teori Dan Prakatik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan R & D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2016.

